

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK
INDUSTRI RUMAH TANGGA EMPING GARUT**
(Studi Deskriptif Kualitatif mengenai Pemberdayaan Kelompok Industri
Rumah Tangga Emping Garut di Desa Kunti, Kecamatan Andong,
Kabupaten Boyolali)



Disusun oleh :
OKTA SUCIANTI
D 0305008

SKRIPSI

**Disusun guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat-Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Sosiologi**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

PERSETUJUAN

Telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Dra. Hj. Sri Hilmi Pujihartati, M.Si

NIP. 131 943 800

PENGESAHAN

Telah diuj dan disahkan oleh Panitia Penguji Skripsi
Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret

Pada hari :
Tanggal :

Panitia Penguji

Ketua : Dr. Mahendra Wijaya,MS ()
NIP. 131 658 540

Sekretaris : Dra. LV. Ratna Devi S., M.Si ()
NIP. 131 570 290

Penguji : Dra. Hj. Sri Hilmi P., M.Si ()
NIP. 131 943 800

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret
Surakarta**

Dekan

Drs. Supriyadi SN, SU
NIP. 130 936 616

MOTTO

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih
lagi Maha Penyayang"
(Q.S. Al Fatimah : 1)

"Pemuka para pelaku kebaikan, pada hari
akhir, adalah seseorang yang berbuat baik
kepada orang tuanya setelah mereka
meninggal"
(Nabi Muhammad SAW)

"Saya berpikir, karena itu saya ada"
(Descrates)

"Hari esok adalah harapan, hari ini
adalah perjuangan, dan hari yang lalu
adalah pembelajaran"
(Octa Sucianti)

PERSEMBAHAN

Tidak ada yang sempurna di dunia
Teriring doa dan ucap syukur, penulis ingin
mendedikasikan
karya kecil ini kepada :

Kedua orang tuaku yang tercinta, doa kalian
adalah nafasku

(Alm. Budi Santoso dan Ooh Solechah)

Kekasihku dan Sahabat-sahabatku

Keluarga Besarku

&

Almamaterku

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari, bahwa selama proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini penulis ingin mempesembahkan dan mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Supriyadi, SN, SU selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ibu Dra. Hj. Trisni Utami, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Sri Hilmi P., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Bapak Dr. Mahendra Wijaya, MS dan Ibu Dra. LV. Ratna Devi S., M.Si yang telah banyak memberikan masukan, kritik dan saran bagi penulis.
5. Seluruh Staff Bapermaskin dan Disperindagsar Kabupaten Boyolali.
6. Bapak Drs. Agus Suseno selaku Direktur dari Lembaga Studi Kemasyarakatan dan Bina Bakat (LSK BB) Surakarta.
7. Bapak Ir. Suswadi, M.Si selaku Koordinator Program Pertanian di Lembaga Studi Kemasyarakatan dan Bina Bakat (LSK BB) Surakarta

8. Seluruh Staff dan karyawan yang bekerja di Lembaga Studi Kemasyarakatan dan Bina Bakat (LSK BB) Surakarta, mb Tyas, mb Nia, mas Eko, mas Mulad, dll.
9. Kelompok Tani Ngudi Makmur di Desa Kunti, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali (Bapak Ngatno&keluarga, Ibu Setyaningsih). yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. *Matur Nuwun...*
10. Orang tua tercinta, Alm. Budi Santoso (bapak) dan Ooh Solechah (ibu) *I was born to make you happy.*
11. Kakak-kakakku (Mas Awyt dan Tete Enno) terima kasih untuk *support*-nya. Maaf belum bisa memberikan yang terbaik.
12. Keluarga kedua penulis yang ada di Papua, Jogja & Bandung (Bapak&Ibu Rudolf Michael Saputro, De--ric, Who-land, Widya, #6 crew) terima kasih telah *support* penulis dan menjadi bagian dari kehidupan penulis selama ini, karena *keluarga ini adalah inspirasiku.*
13. Sigit Bambang Setiawan, *tak ada yang bisa menggantikan dirimu, cos you still the one for me. Semoga niat kita untuk melangkah bersama (11-11-2011) diRidhoi Allah SWT. Amin...*
14. Kehadiran rekan-rekan yang sangat berharga bagi penulis (Betty, Grina, Una dan Rani), serta sahabat dan teman-teman angkatan '05, cepet nyusul yach...*I'll be missing you.* Untuk Anas, Dila, Rina FH terima kasih atas bantuannya & anak-anak HIMASOS 2005-2009,

thanks a lot untuk kehangatan dan keceriaan yang kalian hadirkan selama ini.

15. Laskar Srikandierszz (Specially to Menizzz, Mendezzz, Yayuxzzz, Anggiezzzz, Cha-cha, Dots, Bem2, Ndew, mb Nit) *thanks guys!!!*
Tetap semangat mengejar impian kalian ya!! Persahabatan bukan hanya untuk dikenang tapi ini adalah anugerah. Senang bisa mengenal kalian....

16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Skripsi ini, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar lebih menyempurnakan skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi para pembaca yang membutuhkan.

Surakarta,

2009

Okta Sucianti

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Bagan.....	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Abstrak	xv
Bab I Pendahuluan	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Pemikiran	15
G. Definisi Konseptual	16
H. Metode Penelitian.....	17
Bab II Deskripsi Lokasi Penelitian	
A. Keadaan Geografis	25

B. Keadaan Demografis	26
C. Kondisi Perekonomian	28
D. Keutamaan Emping Garut.....	30
E. Profil Kelompok yang Diberdayakan	33
F. Pihak-pihak yang Memberdayakan Industri Rumah Tangga Emping Garut di Desa Kunti	35
Bab III Kelompok Industri Rumah Tangga Emping Garut	
A. Sejarah Kelompok	37
B. Industri Rumah Tangga Emping Garut.....	39
Bab IV Pemberdayaan Kelompok Industri Rumah Tangga Emping Garut oleh LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat)	
A. Program Pemberdayaan oleh LSM.....	46
B. Hasil Pemberdayaan oleh LSM.....	49
Bab V Pemberdayaan Kelompok Industri Rumah Tangga Emping Garut oleh Dinas (Bapermaskin dan Disperindagsar)	
A. Program Pemberdayaan oleh Dinas.....	66
B. Hasil Pemberdayaan oleh Dinas.....	69
Bab VI Penutup	
A. Kesimpulan	78
B. Implikasi	
1. Implikasi Empiris	79
2. Implikasi Teoritis.....	80
3. Implikasi Metodologis	81

C. Saran

1. Bagi Pemerintah	83
2. Bagi LSM.....	83
3. Bagi Kelompok.....	83

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sumbangan UKM (Usaha Kecil Menengah) dan UB (Usaha Besar) dalam PDB tanpa Migas Indonesia 2002-2005 (persentase)	2
Tabel 2. Sampel Informan sebagai Sumber Data	19
Tabel 3. Sampel Informan sebagai Crosscheck Data	20
Tabel 4. Data kelompok tani dampingan LSK Bina Bakat di desa Kunti, kecamatan Andong, kabupaten Boyolali	30

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Skema Analisis Model Interaktif.....	24
Tabel 2. Estimasi Pengeluaran dan Pendapatan Industri Rumah Tangga Emping Garut dan Pati Garut.....	43
Tabel 3. Jaringan Pemasaran Produk Emping Garut.....	58
Tabel 4. Pengembangan Wawasan Kelompok oleh LSK BB	59
Tabel 5. Pola Sumber Pendapatan Petani Per Tahun.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

- Interview Guide
- Matriks Hasil Wawancara Dengan Informan Sebagai Crosscheck Data
- Matriks Hasil Wawancara Dengan Informan Sebagai Sumber Data
- Foto
- Perijinan (Survey, Penelitian)

ABSTRAK

OKTA SUCIANTI, 2009, “PEMBERDAYAAN KELOMPOK INDUSTRI RUMAH TANGGA EMPING GARUT” (Studi Deskriptif Kualitatif mengenai Pemberdayaan Kelompok Industri Rumah Tangga Emping Garut di desa Kunti, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali), Skripsi Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta

Penelitian ini berjudul “Pemberdayaan Kelompok Industri Rumah Tangga Emping Garut” (Studi Deskriptif Kualitatif mengenai Pemberdayaan Kelompok Industri Rumah Tangga Emping Garut di desa Kunti, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali). Peneliti tertarik untuk mengangkat masalah tersebut, karena peneliti ingin mengetahui mengenai bagaimana pemberdayaan kelompok yang dilakukan oleh Pemerintah maupun LSM terhadap industri rumah tangga emping garut di desa Kunti.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam terhadap responden. Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah Non-probabilitas sample dan dalam pemilihan responden secara *purposive sampling*. Strategi pengambilan sampel ini dimaksudkan untuk dapat menangkap atau menggambarkan tema sentral dari studi ini melalui informasi yang saling menyilang dari berbagai tipe responden. Fokus dari penelitian ini adalah pihak pemberdaya industri rumah tangga emping garut dan kelompok yang diberdayakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak pemberdaya dan ditambah dengan adanya indikator keberdayaan kelompok pada akhirnya mampu mengubah wawasan kelompok sehingga dinamika perekonomian mereka bisa berlanjut.

Meskipun Dinas dan LSM yang mendampingi kelompok telah melakukan berbagai program kegiatan pengembangan wawasan maupun bantuan modal, namun dari kelompok masih menemui hambatan yakni terbatasnya bahan baku, karena tanaman yang mereka olah merupakan tanaman musiman. Adapun usaha yang dilakukan untuk meminimalisir hambatan tersebut dengan cara memberikan penyuluhan pada petani di sekitar industri ini dan anggota kelompok agar bersama-sama menanam tanaman garut di lahan kosong atau di pekarangan rumah mereka. Semakin banyak yang menanam akan semakin baik.

ABSTRACTION

OKTA SUCIANTI, 2009, " GROUP ENABLENESS of ARROWROOT CHIPS EMPING HOME INDUSTRY" (Qualitative Descriptive Study about Group Enableness of Arrowroot Chips Emping Home Industry in countryside Kunti, Kecamatan Andong, Sub-Province Boyolali), Skripsi Sociology Major, Social Science and Politics Faculty Universitas Sebelas Maret Surakarta

This research entitles "Group Enableness of Arrowroot Chips Emping Home Industry" (Qualitative Descriptive Study about Group Enableness of Arrowroot Chips Emping Home Industry in countryside Kunti, Kecamatan Andong, Sub-Province Boyolali). Researcher interests to lift the problem, because reseacher want to know, how do the goverment dan LSM make an group enableness of arrowroot chips emping home industry in countryside Kunti.

Research type applied in this research is qualitative descriptive study by using observation technique and in-depth interview to responder. Sampling technique which researcher applies is sample non-probability and in election of responder in purposive sampling. This sampling strategy meant to be able to catch or depicts central theme from this study through information which is each other traverses from various responder types. Focus from this research is the side of pemberdaya powered arrowroot chips emping home industry and group.

Result of this research menunjukkan that enableness strategy done by the side of pemberdaya and added with existence of powered indicator group of at akhinya can change knowledge group of so that economics dynamics they can continue.

Though On duty and LSM consorting group has done various expansion activity programs of knowledge and also capital help, but from group of still meeting resistance namely the limited raw material, because crop which they process is seasonal crop. As for business done for meminimalisir the resistance by the way of giving counselling at farmer around this industry and member of group of that together plants arrowroot crop in area of zero or in lawn of their house. More and more planting to increasingly good.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Problem masyarakat miskin, baik yang berada di pedesaan, pelosok maupun perkotaan, dari waktu ke waktu ternyata tidak kunjung selesai diperbincangkan. Baik oleh pemerintah pusat maupun daerah sebagai pembuat kebijakan, akademisi yang melakukan penelitian, advokasi oleh LSM, hingga lembaga donor yang mengucurkan bantuannya. Walaupun telah sekian lama waktu dan upaya semua pihak dijalankan, nampaknya belum bisa menjadikan kemiskinan sebagai sebuah sejarah yang harus dimuseumkan dalam kehidupan kita saat ini.

Sejarah di Indonesia dalam melawan krisis 1998 dan juga krisis ekonomi global tahun 2008 ini tidak dapat dilepaskan dari peran Sektor UKM (Usaha Kecil Menengah) atau saat ini disebut dengan Unit Mikro Kecil Menengah (UMKM), yang dapat membentengi perekonomian nasional dengan memberikan nafkah bagi sebagian besar rakyat Indonesia..

Industri kecil mendominasi dari sisi unit usaha (99%) dan penyerapan tenaga kerja (60%), namun menyumbang hanya 22% terhadap nilai tambah. Sebaliknya, industri besar dan menengah, yang jumlah unit usahanya hanya kurang dari 1%, menyerap tenaga kerja 40% dan menyumbang nilai tambah 78%. Sementara itu, kontribusi UKM terhadap

PDB sebesar 54-57%, sedang UB sekitar 42-46% selama tahun 2002-2005 (lihat Tabel 1)

Tabel 1

Sumbangan UKM (Usaha Kecil Menengah) dan UB (Usaha Besar dalam PDB tanpa Migas Indonesia 2002-2005 (persentase)

Tahun	Usaha Kecil (UK)	Usaha Menengah (UM)	Usaha Kecil Menengah (UKM)	Usaha Besar (UB)	Total
2002	40,62	16,54	57,16	42,84	100,00
2003	40,35	16,71	57,06	42,94	100,00
2004	39,36	16,59	55,96	44,04	100,00
2005	38,08	16,13	54,22	45,78	100,00

Sumber : Menegkop & UKM dan BPS (2005)

Dari data di atas jelas sekali bahwa UMKM yang dulu disebut sebagai Usaha Kecil Menengah (UKM) berperan pada perekonomian nasional, yakni sebagai penolong dalam penyediaan lapangan pekerjaan yang besar bagi rakyat Indonesia. Namun faktanya, sektor UMKM yang sangat berjasa pada perannya disektor riil ini, ternyata banyak “dimusih” oleh penyedia modal. Baik itu dari lantai bursa, dunia perbankan, dan juga dari anggaran pemerintah.

Sejak orde baru yang sangat kapitalis dan selalu mengejar pertumbuhan, dengan harapan para konglomerat akan memberikan pekerjaan kepada tenaga buruh, malah membuat sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) terabaikan. Bahkan di pedesaan dan daerah-daerah

terpelosok, UMKM nyaris tidak dapat menikmati keberadaan anggaran pemerintah. Apalagi bantuan permodalan yang merupakan permasalahan utama UMKM, sangat sulit untuk direalisasikan. Pemerintah menganggap kesulitan para pengusaha kecil ini adalah masalah manajemen, tetapi para pengusaha justru dihambat oleh permasalahan permodalan. Pemerintah harusnya lebih tegas dan tidak setengah hati dalam membantu sektor koperasi dan UMKM. Hal ini dapat diatasi dengan memberikan akses usaha kecil dari dana anggaran, dari pihak perbankan, atau dengan membuat mekanisme khusus yang menyalurkan dana dari bursa saham ke sektor koperasi dan usaha kecil. (Heri Hidayat Makmun, 2008)

Pemberdayaan masyarakat melalui bantuan UMKM memerlukan adanya koordinasi yang kuat antar instansi yang terlibat di dalamnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa keterlibatan pemerintah daerah, baik provinsi dan kabupaten/kota maupun instansi pusat di daerah sangat kental sekali. Adakalanya kegiatan yang penting bagi masyarakat malah tidak direncanakan oleh instansi-instansi yang bersangkutan. Oleh karena itu suatu koordinasi yang kuat sangat diperlukan agar tidak terjadi tumpang tindih kegiatan.

Di Boyolali tepatnya di Kecamatan Andong, wilayahnya sangat kering dengan panjang bulan kering (kemarau) 6-7 bulan. Kondisi ini menjadikan wilayah tersebut termasuk kantong kemiskinan di Kabupaten Boyolali. Meskipun demikian justru pada awalnya tidak banyak bantuan

program dari pemerintah yang dialokasikan ke wilayah ini, khususnya dalam hal pemberian bantuan kepada industri kecil/ industri rumah tangga.

Hal ini membuat beberapa lembaga non-Pemerintahan (NGO) seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) merasa terpanggil untuk memberdayakan industri rumah tangga tersebut dengan cara melakukan pendampingan terhadap kelompok secara intensif. Hingga akhirnya setelah pemberdayaan ini berjalan beberapa saat, dari Dinas setempat seperti Bapermaskin, dan Disperindagsar Kabupaten Boyolali mulai memberikan bantuan dan ikut dalam proses pemberdayaan kelompok.

Salah satu desa yang menjadi sasaran pemberdayaan kelompok oleh LSM, Bapermaskin, dan Disperindagsar adalah Desa Kunti. Desa Kunti memiliki lahan pertanian berupa lahan sawah, tegal, pekarangan dan hutan negara, sehingga bisa dikatakan daerah tersebut merupakan daerah yang masih mengandalkan sektor pertanian.

Data lain menunjukkan bahwa di Desa Kunti, dengan jumlah angkatan kerja 1.323 jiwa, mayoritas penduduknya yakni 1.293 jiwa bekerja di sektor pertanian tanaman pangan, kemudian yang bekerja pada sektor peternakan 17 jiwa dan sisanya 13 jiwa bekerja pada sektor pertanian lainnya. (Desa Kunti dalam BPS, 2007)

Di desa ini kita dapat menemukan berbagai produk lokal, pada umumnya merupakan hasil usaha atau industri kecil yang masuk dalam kategori UMKM. Hal ini terjadi karena penduduk di Desa Kunti tidak bisa mengandalkan hidupnya hanya dari hasil tanaman padi saja. Salah satu

usahanya adalah mengembangkan tanaman pangan lain yakni tanaman garut. Tanaman garut merupakan tanaman jenis umbi-umbian yang banyak mengandung karbohidrat dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber makanan alternatif. Tanaman ini sebelumnya tumbuh liar dan dapat dijumpai di ladang maupun lahan pekarangan milik penduduk. Selain bisa dimanfaatkan menjadi tepung pati, ternyata garut juga bisa dibuat menjadi emping, dan berbagai jenis makanan alami tradisional lainnya.

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana pemberdayaan kelompok yang sudah dilakukan oleh Pemerintah maupun LSM terhadap industri rumah tangga emping garut di Desa Kunti.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka pokok masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemberdayaan kelompok yang dilakukan oleh LSM.
2. Bagaimana pemberdayaan kelompok yang dilakukan oleh Dinas Pemerintahan setempat seperti Bapermaskin, dan Disperindagsar.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk memaparkan mengenai pemberdayaan kelompok yang dilakukan oleh LSM.
2. Untuk memaparkan mengenai pemberdayaan kelompok yang dilakukan oleh Dinas Pemerintahan setempat seperti Bapermaskin, dan Disperindagsar.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi LSM

Menjadi acuan dalam tiap kegiatan pendampingan, karena LSM sebagai pekerja sosial telah diberi kepercayaan oleh masyarakat, sehingga harus mampu mengabdikan diri pada masyarakat.

2. Bagi Dinas Pemerintahan setempat

Dapat dijadikan sebagai rekomendasi dalam pembuatan kebijakan dan merencanakan program pemberdayaan selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

1. **Konsep yang digunakan**

- a) Pemberdayaan*

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak-pihak dari luar kelompok dalam rangka mengembangkan usaha yaitu industri emping garut. Jadi sebelum memasuki tujuan utama tersebut, konsep pemberdayaan harus dipahami terlebih dahulu.

Menurut Suharto, pemberdayaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.” (Suharto, 1997: 210)

“Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas dan berpengaruh terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.” (Parsons, et.al., 1994 dalam Edi Suharto, 1997: 217)

“Much of the power of informal communication derived from its relation to local knowledge and place based networking that was irrelevant in principle to formal process activities—and this was welcomed in one community and resisted in another. These differences highlight the overlooked role of regional scale political cultures in light of the increasing formalization of participatory best practices”. (Caroline W. Lee, and Lafayette College. *American Journal of Sociology*. Volume 113 Number 1, 2007: 41–96)

Pemberdayaan masyarakat tidak muncul secara otomatis, melainkan tumbuh dan berkembang berdasarkan interaksi masyarakat setempat dengan pihak luar ataupun para pekerja sosial.

“Masyarakat yang dibantu seringkali merupakan kelompok yang tidak berdaya. Pendampingan sosial kemudian hadir sebagai agen peubah yang turut terlibat dalam membantu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh mereka. Pendampingan sosial berpusat pada empat bidang tugas atau fungsi yaitu: pemungkinan, penguatan, perlindungan dan pendukung. (Suharto, 1997: 218-219)

“Strategi pemberdayaan adalah upaya yang merupakan pengerahan sumberdaya untuk mengembangkan potensi ekonomi rakyat dengan sasaran peningkatan produktivitas”. (Mulyanto dalam Agnes Sunartiningsih, 2004: 25)

Penelitian ini menggunakan konsep pemberdayaan kelompok sebagai berikut, bahwa masyarakat yang dibantu seringkali merupakan kelompok yang tidak berdaya, sehingga dalam konteks ini, peranan seorang pekerja sosial seringkali diwujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping, bukan sebagai penyembuh atau pemecah masalah (problem solver) secara langsung.

Pendampingan sosial dalam pemberdayaan dapat diartikan sebagai interaksi dinamis antar kelompok dan pekerja sosial untuk bersama-sama menghadapi beragam tantangan, seperti: merancang program perbaikan kehidupan sosial ekonomi, mobilisasi sumberdaya setempat, memecahkan masalah sosial, menciptakan dan membuka akses bagi pemenuhan kebutuhan dan menjalin kerjasama dengan semua pihak yang relevan dengan konteks pemberdayaan masyarakat. Pendampingan merupakan salah satu strategi dari program

pemberdayaan, sesuatu dengan prinsip “pekerjaan sosial”, yakni membantu orang agar mampu membantu dirinya sendiri.

b) Industri Rumah Tangga

Stayle dan Morse membuat penggolongan jenis industri berdasarkan jumlah tenaga kerja sebagai berikut:

1. Industri kerajinan rumah tangga memiliki tenaga kerja antara 1 sampai 9 orang
 2. Industri kecil memiliki jumlah tenaga kerja antara 10 sampai 49 orang
 3. Industri sedang memiliki jumlah tenaga kerja 50 sampai 99 orang
 4. Industri besar memiliki jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang
- (Irsan Azhari Saleh, 1986: 17)

Dalam penelitian ini, industri emping garut dapat digolongkan sebagai industri kerajinan rumah tangga, karena pada umumnya setiap rumah tangga yang membuat atau yang memiliki industri ini mempekerjakan kurang dari 10 orang dan rata-rata merupakan anggota keluarganya.

Selanjutnya Departemen Perindustrian mengemukakan bahwa industri kecil dapat juga meliputi badan usaha manufaktur yang mempekerjakan kurang dari 5-9 orang pekerja. Namun tenaga kerja bukan merupakan tolak ukur yang paling utama, hal ini dikarenakan Departemen Perindustrian lebih mengutamakan asset yang dimiliki suatu perusahaan/ industri.

“Farmers face a choice between dramatic new technologies accompanied by restrictive contracts and conventional technologies readily purchased in a spot market”.(Peter D. Goldsmith, 2001: American Behavioral Scientist Vol. 44: No. 8, 1302-1326)

Pertumbuhan angkatan kerja yang relatif tinggi di pedesaan dengan keterbatasan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian tanaman pangan, menempatkan peranan industri sebagai alat pembangunan di pedesaan. Pembahasan mengenai pertumbuhan angkatan kerja ini senada dengan data yang peneliti peroleh dari jurnal internasional berikut ini, bahwa ada tiga tipe pekerja non-standar yakni pekerja paruh waktu, pekerja kontrak dan pekerja magang.

“We focus on three types of non-standard employment: part-time hours, casual and fixed-term contracts and non-standard scheduling practices”. (Amanda Hosking and Mark Western, 2008: Journal of Sociology, Vol. 44: No. 1, 5-27)

Keuntungan menjadi anggota kelompok dalam industri rumah tangga emping garut ini, mereka juga tetap dapat melakukan kegiatan bertani, keuntungan lain dari adanya industri ini antara lain:

“(a.) persyaratan dan keterampilan yang dibutuhkan tidaklah terlalu sukar sehingga mudah mengajak anggota masyarakat untuk berpartisipasi aktif, (b) kebutuhan infestasinya terjangkau oleh sebagian besar anggota masyarakat desa sehingga bisa merata ke segenap lapisan masyarakat, (c) bahan baku produksi dapat ditekan dan (d) dapat dikerjakan secara komplementer dengan kegiatan produktif lainnya (sambil bertani)”. (Alim Muhammad, 1995: 211)

Terlepas dari perbedaan pandangan dan pendapat mengenai definisi dan berbagai karakteristiknya, industri rumah tangga merupakan suatu bentuk spesifikasi dari industri perkotaan yang besar. Hadir dalam skala kecil/ berskala rumah tangga dan bertujuan untuk meningkatkan derajat sosial-ekonomi rumah tangga. Tenaga kerja dominan adalah anggota rumah tangga itu sendiri. Penerimaan tenaga

kerja berdasarkan ikatan kekerabatan. Orientasi pemasaran untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga.

c) Emping garut

Adalah jenis makanan tradisional yang terbuat dari umbi garut, yang sudah diolah sedemikian rupa dengan menggunakan alat-alat dan metode pembuatan yang bersifat tradisional.

2. Teori yang digunakan

Pendekatan terhadap penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Hal tersebut berdasarkan pemahaman peneliti bahwasanya tindakan untuk menentukan atau memilih kemudian melakukan suatu pekerjaan adalah sebuah tindakan sosial, yang mana dalam hal ini paradigma definisi sosial juga memandang hal tersebut sebagai pokok persoalan atau pokok bahasan.

Menurut Max Weber, “Sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial serta hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal mengenai arah dan konsekuensi tindakan sosial itu. Dalam definisi ini terkandung dua konsep dasar, pertama konsep tindakan sosial dan yang kedua tentang penafsiran dan pemahaman. Sebab seorang peneliti sosiologi dalam mempelajari tindakan seseorang atau actor harus dapat mencoba menginterpretasikannya.” (Ritzer dalam Anita Rachim, 2003: 38)

“Tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.” (Ritzer dalam Anita Rachim, 2003: 38)

Berbicara mengenai tindakan, Weber membedakan rasionalitas tindakan sosial ke dalam empat tipe. Dimana semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami. Adapun keempat tipe tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Zwerk Rational**
Merupakan tindakan sosial murni, dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang terbaik untuk mencapai tujuannya tetapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Tujuan dalam zwerk rational tidak absolut, ia dapat juga menjadi cara dari tujuan lain berikutnya. Bila aktor berkelakuan dengan cara yang paling rasional maka mudah untuk memahami tindakannya itu.
2. **Werkrational Action**
Dalam tindakan ini actor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan yang paling tepat ataukah lebih tepat untuk mencapai tujuan yang lain. Ini menunjuk pada tujuan itu sendiri. Dalam tindakan ini memang antara tujuan dan cara-cara mencapainya memang cenderung menjadi sukar untuk dibedakan. Namun tindakan ini rasional, karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan, tindakan tipe kedua ini masih rasional meski tidak serasional yang pertama. Karena itu dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami.
3. **Affectual Action**
Tindakan yang dibuat-buat. Dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan si actor. Tindakan ini sukar dipahami.
4. **Traditional Action**
Tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu saja. (Ritzer dalam Anita Rachim, 2003: 40-41)

Bertolak dari adanya pemaknaan terhadap tindakan sosial secara rasional seperti tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa pemberdayaan yang dilakukan terhadap kelompok industri rumah

tangga emping garut disini merupakan tindakan *zwerk rational*, dimana aktor yang dalam hal ini melakukan pemberdayaan (Dinas dan LSM), merupakan salah satu wujud konkret dari tindakan tersebut.

Adapun teori lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Aksi, yang dikemukakan oleh Talcot Parsons, yang juga merupakan pengikut Weber. Dalam teori ini Parson memisahkan antara Teori Aksi dengan aliran *behaviorisme*. Dipilihnya istilah “*action*” dan bukan “*behavior*” karena menurutnya mempunyai konotasi yang berbeda. “*Behavior*” secara tidak langsung menyatakan diri individu. Parsons sangat berhati-hati dalam membedakan antara Teori Aksi dengan Teori Behavior. Menurutnya suatu teori yang menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan dan mengabaikan aspek subyektif tindakan manusia tidak termasuk ke dalam Teori Aksi. (Ritzer dalam Anita Rachim, 2003: 48)

Ada beberapa asumsi fundamental Teori Aksi yang dikemukakan oleh Hinkle dengan merujuk karya Mac Iver, Znanineeki dan Pasons sebagai berikut:

1. Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subyek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek.
2. Sebagai Subyek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.
3. Dalam bertindak, manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak dapat diubah dengan sendirinya.
5. Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukannya.

6. Ukuran-ukuran, aturan-aturan dan prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.
7. Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif seperti metode verstehen, imajinasi, *sympathetic reconstruction* atau seakan-akan mengalami sendiri (*vicarious experience*). (Ritzer dalam Anita Rachim, 2003: 46)

Inilah yang menjadi pedoman pemberdayaan yang dilakukan oleh subyek yakni LSM maupun Dinas (Bapermaskin dan Disperindagsar). Tindakan yang dilakukan oleh pihak pemberdaya berupa aksi secara langsung pada kelompok harus berpegang pada cara, teknik, prosedur, serta perangkat yang cocok untuk mencapai tujuan tersebut. Kemudian ada evaluasi dari tindakan yang telah dilakukan, jadi ada pertanggungjawabannya dalam setiap pengambilan keputusan.

3. Hasil penelitian terdahulu

- a) Penelitian yang dilakukan oleh Drs. Soetomo dengan judul Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Potensi Andalan Daerah. Dalam rangka menuju proses tersebut, yang menjadi faktor terpenting adalah bagaimana masyarakat mengidentifikasi sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan taraf hidup yang tersedia di lingkungannya. Dengan memberikan input berupa ide-ide pembaharuan, maka pendayagunaan sumber akan lebih optimal.
- b) Penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi, S.Sos berjudul Pemberdayaan Masyarakat Petani. Yang perlu dilakukan sebelum

memberdayakan masyarakat petani adalah mengetahui kelompok tersebut memiliki tipologi macam apa, baru dapat menentukan langkah pemberdayaan apa yang setidaknya mendekati-tepat untuk memberdayakan petani.

- c) Penelitian berjudul Strategi Kelangsungan Usaha Industri Makanan Lokal Tradisional oleh Anita Rachim. Dalam rangka mempertahankan usahanya, para pengusaha menghadapi permasalahan dalam memenuhi faktor-faktor produksi berupa kecilnya modal yang dimiliki, kesulitan dalam pengadaan bahan baku pada waktu-waktu tertentu dan sedikitnya jumlah tenaga kerja. Adapun strategi yang diterapkan oleh para pengusaha adalah berupa penyesuaian diri dengan cara mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk menjaga keberlangsungan usaha.

F. Kerangka Pemikiran

Pemberdayaan adalah sebuah proses agar orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dan berpengaruh terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya baik pemerintah pusat maupun daerah sebagai pembuat kebijakan, akademisi yang melakukan penelitian, advokasi oleh LSM, hingga lembaga donor yang mengucurkan bantuannya.

Namun, adakalanya kegiatan yang penting bagi masyarakat malah tidak direncanakan oleh instansi-instansi yang bersangkutan. Oleh karena itu

suatu koordinasi yang kuat sangat diperlukan agar tidak terjadi tumpang tindih kegiatan. Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang ada di sebuah desa kritis di Boyolali, yakni Desa Kunti. Dari sanalah akan diteliti bagaimana pemberdayaan kelompok yang dilakukan oleh Dinas Pemerintahan setempat (Bapermaskin, Disperindagsar) maupun LSM terhadap kelompok industri rumah tangga yang mengolah emping garut.

G. Definisi Konseptual

a) *Pemberdayaan Kelompok*

Penelitian ini menggunakan konsep pemberdayaan kelompok sebagai berikut, bahwa masyarakat yang dibantu seringkali merupakan kelompok yang tidak berdaya, dalam konteks ini peranan seorang pekerja sosial seringkali diwujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping, bukan sebagai penyembuh atau pemecah masalah (problem solver) secara langsung. Pendampingan merupakan salah satu strategi dalam program pemberdayaan kelompok. Sesuatu dengan prinsip “pekerjaan sosial”, yakni membantu orang agar mampu membantu dirinya sendiri.

b) *Industri Rumah Tangga*

Industri rumah tangga merupakan suatu bentuk spesifikasi dari industri perkotaan yang besar. Hadir dalam skala kecil/ berskala rumah tangga dan bertujuan untuk meningkatkan derajat sosial-

ekonomi rumah tangga. Tenaga kerja dominan adalah anggota rumah tangga itu sendiri. Penerimaan tenaga kerja berdasarkan ikatan kekerabatan. Orientasi pemasaran untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga.

H. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kunti, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali. Peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana pemberdayaan kelompok yang sudah dilakukan oleh Pemerintah maupun LSM terhadap industri rumah tangga emping garut di Desa Kunti.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif kualitatif. Peneliti memotret dan mendeskripsikan suatu gejala berdasarkan pada indikator-indikator dijadikan dasar, dari ada atau tidaknya suatu gejala yang diteliti.

Dalam permasalahan ini, peneliti akan memotret mengenai pemberdayaan kelompok pada industri rumah tangga emping garut, sehingga semuanya dapat lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca.

3. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari :

a) Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber pertama (responden). Dalam penelitian kualitatif, narasumber diposisikan sebagai informan, yang hanya memberikan informasi kepada peneliti sebagai dasar pembuatan laporan hasil penelitian.

Dalam hal ini informan yang akan akan peneliti ambil, peneliti bagi dalam 2 kategori yakni informan sumber data dan informan yang peneliti gunakan sebagai *crosscheck data*. Informan sebagai sumber data adalah Ketua Kelompok Tani, pengrajin dan kader kelompok yang terlibat langsung dalam industri rumah tangga emping garut, sedangkan informan yang peneliti gunakan sebagai *crosscheck data* adalah pendamping dari LSM, staff lapangan dari Bapermaskin dan Disperindagsar.

b) Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang berasal dari data Monografi Desa yang peneliti dapat dari BPS Boyolali.

4. *Populasi dan Sampel*

a) Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya dapat diduga. Populasi dalam

penelitian ini adalah anggota kelompok industri rumah tangga emping garut di Desa Kunti, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali.

b) Sampel

Dalam logika penelitian kualitatif, sampel yang diambil tidak mewakili populasi tetapi mewakili informasinya. Pada penelitian ini sampel yang diambil akan menyesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Dalam pemilihan sampel yang sevariatif mungkin dan berikutnya dapat dipilih untuk memperluas informasi yang telah diperoleh terlebih dahulu sehingga dapat dipertentangkan, dengan demikian dapat mengisi kesenjangan informasi.

Dari data yang ada pada hasil penelitian pra survey, maka criteria sampel yang akan diambil dari populasi yang ada adalah sebagai berikut :

Tabel 2

Sampel Informan sebagai Sumber Data

Rutinitas Anggota	Status Keanggotaan		
	Pengurus	Pengurus dan Pengrajin	Pengrajin
Rutin	-	2	2
Tidak Rutin	1	-	2

Dari data di atas, sampel yang peneliti gunakan sebagai informan sumber data di kelompok ada 7 orang,

yang terdiri dari pengurus tidak rutin (Ketua Kelompok), pengurus sekaligus pengrajin yang rutin membuat emping garut (2 orang), dan yang terakhir adalah pengrajin yang rutin dan tidak rutin (masing-masing 2 orang).

Informan sebagai crosscheck data peneliti ambil 3 orang yang terdiri dari :

Tabel 3

Sampel Informan sebagai Crosscheck Data

Pihak yang Memberdayakan	Jabatan
LSM	Pendamping Kelompok
Bapermaskin	Staff Lapangan
Disperindagsar	Staff Lapangan

Maka, jumlah keseluruhan sampel yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah 10 orang.

5. *Teknik Sampling*

Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah “*purposive sampling*” atau sampling bertujuan, yaitu sampel yang ditarik dengan pertimbangan orang tersebut akan dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik pengambilan sampel “*maximum variance*” yang peneliti kategorikan berdasarkan status keanggotaan dan rutinitas kerja.

6. *Teknik Pengumpulan Data*

Sejalan dengan kebutuhan studi deskriptif kualitatif ini, untuk memperoleh data sepenuhnya dari lapangan sangat mengharapkan keleluasaan data yang masuk, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam.

Teknik wawancara adalah teknik yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu, pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara mendalam mengarah pada kedalaman informasi guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang fokus penelitian yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalan informasinya secara lebih jauh dan mendalam. (Moloeng, 1994: 138)

Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dengan tujuan, untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan kelompok industri rumah tangga emping garut yang dilakukan oleh LSM dan Dinas Pemerintahan setempat, dalam hal ini Bapermaskin dan Disperindagsar.

7. *Validitas Data*

Untuk menguji keabsahan data yang terkumpul, perlu menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang di luar data itu untuk keperluan

pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data, dimana peneliti mengumpulkan data yang sama dari berbagai sumber data yang berbeda. Pada penelitian ini, validitas dari data yang diambil dari informan (data primer) dibuktikan dengan adanya informasi dari data sekunder.

8. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif, yang terdiri dari tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a) Reduksi Data

Merupakan proses seleksi, pemokusan, penyederhanaan. Proses ini berlangsung terus-menerus sepanjang pelaksanaan penelitian, yang dimulai sebelum pengumpulan data dilakukan, data reduksi ini dimulai sejak peneliti mengambil keputusan dalam memilih kasus (kerangka berpikir), pertanyaan yang diajukan (*interview guide*) dan tentang cara pengumpulan data yang dipakai (wawancara mendalam).

b) Penyajian Data

Kegiatan merakit informasi atau pengorganisasian data serta menyajikannya dalam bentuk cerita agar dapat

diambil suatu kesimpulan. Peneliti akan menceritakan segala informasi yang berkaitan dengan studi lapangan yang telah peneliti peroleh selama penelitian berlangsung.

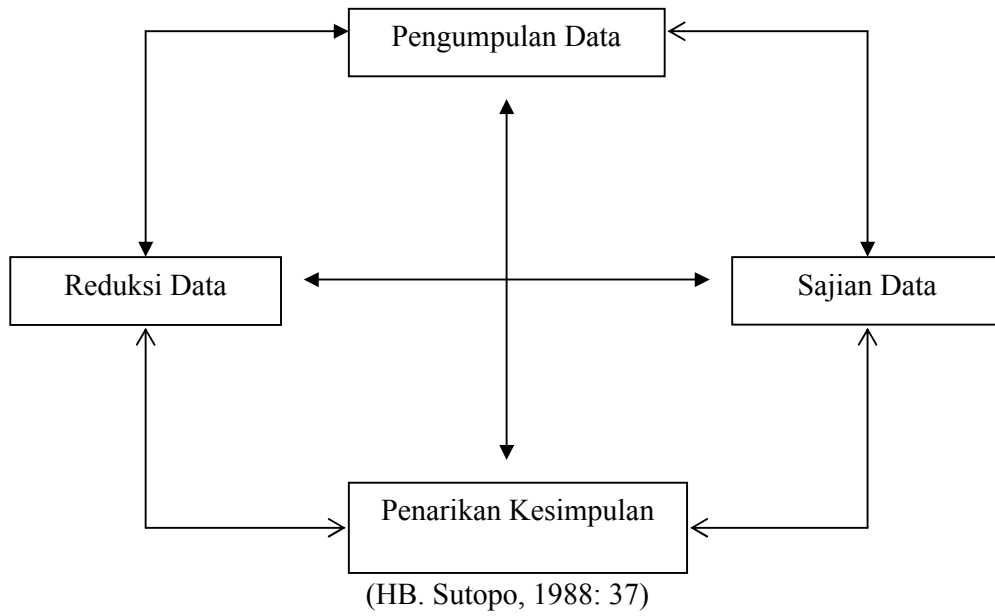
c) Penarikan Kesimpulan

Yaitu menarik kesimpulan dari hasil penelitian, yang mana kesimpulan masih bersifat sementara sampai penelitian berakhir baru dapat diambil kesimpulan yang sesungguhnya. Kesimpulan juga diverifikasikan selama penelitian berlangsung.

Ketiga komponen analisis tersebut aktifitasnya berbentuk interaksi dengan proses pengumpulan data berbentuk siklus. Dalam bentuk ini peneliti tetap bergerak diantara ketiga komponen dengan komponen pengumpulan data selama proses penumpulan data berlangsung. Sesudah pengumpulan data kemudian bergerak diantara data reduksi, data display (sajian data) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Untuk lebih jelasnya proses analisis model interaktif dapat dilihat dari bagan berikut ini:

Bagan 1

Skema Analisis Model Interaktif



BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Geografis



Peta Wilayah Kabupaten Boyolali
(Sumber: Wikipedia Indonesia)

Desa Kunti terletak di wilayah Kecamatan Andong paling Timur berbatasan dengan Kabupaten Sragen. Kondisi geografisnya terdiri dari kebun, tegalan dan sawah. Lahan pertanian di Desa Kunti adalah tadah hujan, hasil bumi terdiri dari padi, palawija, empon-empon dan peternakan.

Desa Kunti menduduki peringkat kedua atas lahan potensial kritis dan peringkat ketiga untuk lahan kritis di Kecamatan Andong. Menurut data BPS tahun 2007, Kunti memiliki lahan potensial kritis seluas 91.000 Ha dan lahan kritis seluas 40.000 Ha. Dengan luas wilayah 358,0385 Ha, penggunaan lahan di Desa Kunti terdiri dari 152,7010 (tanah sawah) dan 205,3375 (tanah kering).

Kondisi medan yang serba sulit ini memaksa petani untuk memutar otak dan berusaha mencari pendapatan lain di luar menanam padi di sawah. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan luas lahan tegalan yang potensial untuk ditanami tanaman pangan selain padi, sehingga diharapkan petani bisa tetap memenuhi kebutuhan hidupnya walaupun musim kemarau.

Kemudian kelompok Ngudi Makmur yang berdiri sejak tahun 2002 tanggap akan kondisi tersebut, mulai memanfaatkan lahan tegalan/ kering untuk ditanami tanaman (pangan) garut secara intensif, karena tanaman ini mudah dibudidayakan, bahkan pada lahan kering sekalipun.

B. Keadaan Demografis

Hampir 70% penduduk di Desa Kunti, mata pencahariannya adalah sebagai petani dan buruh tani. Lahan yang dimiliki rata-rata 0,25 Ha, sehingga hasil panen belum bisa mencukupi kebutuhan hidup mereka. Biaya produksi yang sangat tinggi, harga saprodi yang mahal, namun harga jual produk pertanian sangat murah. Semua ini menyebabkan petani terhimpit

dengan beban hidup yang semakin berat, belum jika mereka sampai gagal panen karena hama atau karena hujan yang dapat merusak tanaman padi yang siap panen.

Desa Kunti sangat kritis dan memprihatinkan karena memiliki banyak tanah kering yang kurang potensial untuk pertanian, karena sawah di sana hanya mengandalkan pengairan dari air hujan saja (sawah tadah hujan). Otomatis jika musim kemarau tiba, petani banyak yang menganggur. Para petani di wilayah ini hidup di bawah kecukupan pangan, karena hasil dari kegiatan bertani mereka hanya cukup untuk hidup kurang dari 6 bulan, sedangkan bulan sisanya, petani harus bekerja di luar sektor pertanian, terutama untuk kaum laki-lakinya terpaksa bekerja di kota besar, seperti Surakarta, Jakarta, Semarang, dll.

Di Desa Kunti terdapat 741 rumah tangga, dengan sex ratio 90,75. Jumlah laki-laki 1.520 jiwa dan perempuan 1.675 jiwa. Jumlah anggota keluarga dalam tiap rumah tangga \pm 4 orang. Banyaknya keluarga Pra Sejahtera 361 keluarga, Sejahtera I sebanyak 55 keluarga, Sejahtera II, III, III+ sebanyak 399 keluarga.

Keluarga Pra Sejahtera adalah keluarga yang belum bisa memenuhi kebutuhan pokoknya yang layak (sandang, pangan dan papan), keluarga Sejahtera I adalah keluarga yang telah mampu mencukupi kebutuhan pokoknya, namun belum bisa memenuhi kebutuhan sekundernya. Sedangkan keluarga Sejahtera II, III dan III+ adalah keluarga yang bisa

dikatakan telah terpenuhi semua kebutuhan pokok hingga sekundernya, ditambah dengan kemampuan untuk membeli kebutuhan tersier.

Dalam kelompok Ngudi Makmur, dari 20 orang anggotanya, hanya ada satu orang yang bekerja sebagai PNS (guru SD), sedangkan yang lain hanya sebagai petani dan buruh tani.

Dari data tersebut dapat terlihat, bahwa di Desa Kunti masih ada sebagian besar warga yang hidup di bawah garis kemiskinan (pra sejahtera), termasuk beberapa anggota yang tergabung dalam kelompok Ngudi Makmur yang sebagian besar mata pencahariannya adalah petani dan buruh tani.

Sex ratio terbanyak di desa ini adalah wanita. Kelompok Ngudi Makmur yang hampir keseluruhan anggotanya adalah wanita/ ibu-ibu rumah tangga ini, memiliki potensi SDM yang pas untuk diberdayakan dalam kegiatan produksi, salah satunya mengolah makanan tradisional.

Inilah sebabnya mengapa pemberdayaan kelompok, khususnya kelompok Ngudi Makmur perlu diberdayakan. Mengingat dan melihat kondisi seperti di atas, pemerintah dan LSM kemudian saling bekerjasama untuk memberdayakan kelompok tersebut dalam mengembangkan industri rumah tangga yang memproduksi emping garut.

C. Kondisi Perekonomian

Hasil panen padi yang memiliki musim tanaman 3 kali per tahunnya, bagi petani di Desa Kunti penghasilan ini belum bisa mencukupi kebutuhan hidup mereka, karena biaya yang dikeluarkan untuk produksi sangat tinggi,

sedangkan harga jualnya rendah. Usaha lain yang merupakan hasil bumi selain padi, yakni palawija, dan empon-empon juga masih sangat minim hasilnya, kemudian untuk usaha peternakan hanya sebagian kecil warga yang bisa membeli ternak untuk dikembangbiakkan, karena modal dan perawatannya cukup besar.

Oleh sebab itu, jalan lain yang mereka tempuh yakni mereka mulai membudidayakan tanaman pangan lain yang hasilnya bisa dijual ke pasar, salah satu jenis tanaman itu adalah tanaman garut. Tanaman ini awalnya hanya dibuat pati/ tepung garut dan selanjutnya dijual dengan harga Rp 3.000/ kg.

Kemudian lambat laun garut diolah lagi menjadi emping garut yang harga jualnya lebih tinggi dan minat pasar untuk produk tersebut kini sedang unggul. Mulanya jumlah unit usaha yang mengolah emping garut di Desa Kunti ini hanya ada satu, dengan jumlah tenaga kerja 2 orang. Mereka mampu memproduksi 3 ton emping garut senilai Rp 12.000/kg, dengan bahan baku garut lokal 9 ton. Modal yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku tersebut adalah Rp 2.000/kg. Pemasarannya juga masih terbatas untuk kalangan sendiri, dengan demikian pengrajin tersebut mendapatkan keuntungan sebesar Rp 10.000/kg emping garut.

Selanjutnya unit usaha ini berkembang dalam kelompok Ngudi Makmur yang akhirnya menjadikannya sebuah industri rumah tangga yang khusus mengolah emping garut dan pati garut. Berikut adalah data yang peneliti peroleh dari LSK BB, di mana pendampingan pada kelompok Ngudi

Makmur memang dikonsentrasikan pada kegiatan *home industry* yang mengolah emping garut:

Tabel 4

Data kelompok tani dampingan LSK Bina Bakat di desa Kunti, kecamatan Andong, kabupaten Boyolali

No.	Nama Kelompok	Desa	Jumlah Anggota		Kegiatan
			Pria	Wanita	
1.	Subur Makmur	Kunti	25	-	SP, konservasi ternak, manajemen hayati
2.	Ngudi Makmur	Kunti	1	20	Home industry (emping garut)

(Sumber: LSK Bina Bakat, 2007)

Kelompok Ngudi Makmur awalnya diberdayakan oleh LSM kemudian setelah satu tahun Dinas pemerintahan setempat yakni Bapermaskin dan Disperindagsar juga ikut memberdayakan kelompok tersebut dengan tujuan agar industri ini nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan anggota khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya.

D. Keutamaan Emping Garut

Tanaman garut dikenal juga dengan ubi saga, sagu belanda, sagu rarut, maras dan sebagainya. Tinggi tanaman berkisar 0.5–1.5 m dengan perakaran dangkal dan ramping menjurus kedalam. Panjang rimpang/ umbi 20-40 cm diameter 2-5 cm, daun berbentuk oval dengan panjang 10-15 cm dan lebar 3-10 cm. Tanaman ini diperbanyak dengan anakan dan rimpang/ umbi. Hasil panen tergantung pada tajuk, kesuburan tanah dan teknik budidaya. Potensi hasil rimpang garut berkisar antara 12,5 ton per Ha.

Kehilangan hasil dapat mencapai 5-20% tergantung lingkungan. Kerusakan tanaman biasanya disebabkan oleh hama penyakit dan gangguan fisiologis.

Keunggulan tanaman garut adalah mampu tumbuh maksimal dibawah naungan dengan intensitas cahaya minimal, tumbuh pada tanah miskin hara dan tidak membutuhkan perawatan yang khusus. Tanaman garut yang diambil hasilnya adalah rimpang/umbi yang dapat langsung dikonsumsi atau diolah menjadi tepung dan emping garut. Tepung garut atau pati garut dibuat dari umbi berumur 8 – 12 bulan yang di proses, diambil sarinya dan dikeringkan sehingga terbentuk tepung garut. Tepung garut diarahkan untuk menjadi pengganti atau substitusi tepung gandum sebagai bahan baku industri makanan seperti pembuatan jenang (dodol), kue dadar, kue semprit, cendol, cantik manis, roti, mie, makanan kecil, kripik dan aneka makanan tradisional.

Kandungan zat gizi (100 gr tepung garut)

1. kalori	: 355 Kkal
2. protein	: 0,70 gr
3. lemak	: 0,20 gr
4. karbohidrat	: 85,2 gr
5. kalsium	: 8 mg
6. fosfor	: 22 mg
7. zat besi	: 1.5 mg
8. vit. A	: 0,00 SI
9. vit. B1	: 0,09 mg
10. vit. C	: 0,00 mg

Sumber: Direktorat Gizi Depkes Tahun 2007

Disamping itu, tepung garut juga dimanfaatkan dalam kesehatan, tata boga, industri perekat, bedak, tekstil dan kertas. Tepung garut oleh pengrajin

di beberapa wilayah seperti Sragen dan sekitarnya biasa dimanfaatkan untuk campuran pembuatan bihun atau mie, juga sebagai bahan pembuatan kue-kue kecil dalam aneka kemasan yang menarik, selain itu khususnya di Desa Kunti, garut juga banyak diolah menjadi bahan makanan tradisional seperti jenang garut dan kerupuk garut. Makanan yang tak kalah enaknyanya dengan emping mlinjo adalah emping garut.

Emping garut dibuat dari umbi garut berumur 6-7 bulan, pada saat kadar air rimpang/ umbi rendah sehingga tidak lengket saat diolah mejadi emping. Emping garut mempunyai keunggulan sebagai pengganti emping melinjo karena tidak mengandung purin yang menyebabkan asam urat tinggi, kandungan serat tinggi, kandungan kolesterol sangat rendah dan harga lebih murah.

Mengingat tanaman garut merupakan tanaman musiman yang tidak setiap saat bisa dipanen, sehingga bahan baku umbi juga tidak tersedia setiap saat, maka sebagian besar produksi umbi garut di Desa Kunti diolah menjadi emping, agar mampu disimpan dalam waktu lama. Hal ini untuk menjaga ketersediaan bahan, menjaga harga pasar dan meningkatkan nilai jual produk garut. Manfaat lain dari tanaman garut adalah dapat menyembuhkan diare, sebagai obat luar (untuk menyembuhkan eksem), menyembuhkan radang usus, menyembuhkan rachitis, menyembuhkan panas dalam, sebagai makanan alternatif untuk anak autis dan *sindrom down*, karena bentuk seratnya lebih pendek sehingga mudah dicerna.

E. Profil Kelompok yang Diberdayakan

Di Kecamatan Andong sendiri, terdapat 4 kelompok yang mengusahakan industri rumah tangga emping garut. Namun khusus di Desa Kunti, hanya ada satu kelompok yang aktif mengembangkannya, yakni Kelompok Usaha Bersama (KUB) Ngudi Makmur. Berikut ini adalah selayang pandang mengenai profil kelompok tersebut:

Nama Kelompok	: KUB Ngudi Makmur
Berdiri pada	: 16 Oktober 2002
Jumlah Anggota	: 20 Orang
Alamat	: Dk. Sawit, Ds. Kunti, Kec. Andong, Kab. Boyolali
Visi	: Mewujudkan kelestarian lingkungan pertanian
Misi	: Mampu mengelola lingkungan sumber pangan
Tujuan	: 1. Meningkatkan kesejahteraan petani 2. Mendukung sepenuhnya program pemerintah 3. Meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola pertanian
Kegiatan	: 1. Pertemuan rutin tiap 1 bulan sekali 2. Simpan pinjam kelompok

- Pengelolaan Organisasi : 1. Dampingan Dinas setempat
(Bapermaskin dan Disperindagsar Boyolali)
2. Dampingan LSK Bina Bakat Surakarta
dalam hal teknis pengorganisasian dan
pemasaran
- Ketua : Setyaningsih
 - Sekretaris : Sukatmi
 - Bendahara : Ngadinem
 - Anggota-anggota :
 1. Watik
 2. Sumini
 3. Sutyem
 4. Ponirah
 5. Ngatemi
 6. Wartu
 7. Sakinem
 8. Arini
 9. Harsih
 10. Suwarti
 11. Kanti
 12. Suliyem
 13. Sumiyati
 14. Giyem

15. Miyarti

16. Partini

17. Yamti

- Kader : Ngatno

Anggota kelompok ini kemudian dibagi dalam beberapa spesifikasi tugas, yakni penyedia bahan baku, pembuat dan pemasar produk. Khusus untuk anggota yang usainya sudah di atas 50 tahun atau yang memiliki pekerjaan rutin di luar kelompok (misalnya PNS/ swasta) hanya dijadikan sebagai anggota saja, tidak diharuskan terjun sebagai pengrajin. Untuk usaha pembuatan emping garut memang memerlukan usaha dan kerja sama dari berbagai pihak. Maka dari itu, kelompok ini mengajukan proposal permohonan bantuan baik teknis maupun modal kepada Dinas-dinas/ Lembaga yang terkait.

F. Pihak-pihak yang Memberdayakan Industri Rumah Tangga Emping Garut di Desa Kunti

Adapun pihak-pihak yang memberdayakan industri rumah tangga emping garut di Desa Kunti adalah:

1. Lembaga Studi Kemasyarakatan dan Bina Bakat (LSK-BB) sebagai sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat/ LSM yang bekerjasama dengan Mercy Corps Indonesia tahun 2004, kemudian LSK BB masih melakukan dampingan namun untuk

lembaga yang bekerjasama dengannya ditindak lanjuti oleh VECO Indonesia tahun 2006-sekarang.

2. Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Penanggulangan Kemiskinan (Bapermaskin) Kabupaten Boyolali. Merupakan salah satu bagian di pemerintahan yang bertugas menanggulangi kemiskinan dengan cara melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat.
3. Dinas Perindustrian Perdagangan dan Pasar (Disperindagsar) Kabupaten Boyolali. Menindaklanjuti dengan memantau daerah yang bersangkutan dan memonitor proses produksi berkenaan dengan hasil produk yang akan dijual ke pasaran.
4. Lembaga Pengemban Dana Amanah Penanggulangan Kemiskinan (LPDA-PA) Kabupaten Boyolali. Lembaga ini berada di bawah naungan Bapermaskin yang bertugas mengemban amanah dalam hal pengadaan dana guna menanggulangi kemiskinan yang masih belum terjamah di daerah yuridisnya (Kabupaten Boyolali). Lembaga ini menindaklanjuti proposal pengajuan bantuan yang telah disetujui oleh Bapermaskin.

BAB III

KELOMPOK INDUSTRI RUMAH TANGGA EMPING GARUT

DI DESA KUNTI

A. Sejarah Kelompok

Di desa Kunti tepatnya di Dukuh Sawit terdapat sebuah kelompok tani yang bernama Ngudi Makmur. Kelompok tersebut sejak awal berdirinya yakni tahun 2002 hingga saat ini beranggotakan 20 orang yang kesemuanya adalah wanita/ ibu rumah tangga. Mereka semua mayoritas adalah istri dari petani di desa setempat. Kegiatan yang dilakukan kelompok ini adalah pertemuan rutin tiap 1 bulan sekali dan simpan pinjam kelompok.

Kelompok ini memiliki visi untuk mewujudkan kelestarian lingkungan pertanian, dan misinya mampu mengelola lingkungan sumber pangan. Yang melatar belakangi terbentuknya kelompok ini adalah keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan petani, mendukung sepenuhnya program pemerintah, meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola pertanian dan tujuan lain yang paling penting yakni, keinginan mereka untuk membantu suaminya bekerja, namun tanpa menelantarkan keluarga.

Pada dasarnya, mereka ingin bekerja agar bisa memperoleh pendapatan, karena pendapatan suami mereka yang tidak menentu sebagai petani. Secara umum kondisi geografis desa Kunti sangat kritis dan memprihatinkan karena memiliki banyak tanah kering yang kurang potensial

untuk pertanian, karena sawah di sana hanya mengandalkan pengairan dari air hujan saja (sawah tadah hujan). Otomatis jika musim kemarau tiba, petani banyak yang menganggur. Seperti yang diungkapkan informan berikut, yang merupakan suami dari salah seorang anggota kelompok Ngudi Makmur:

“Biasanya jika musim tanam tiba saya jadi buruh di sawah, tapi musim kemarau, saya terpaksa harus jadi buruh kasar di kota daripada nganggur kan tidak bisa dapat uang”. (wawancara dengan Bapak Ngatno)

Sebagaimana diketahui, mayoritas penduduk yang hidup di pedesaan bekerja di sektor pertanian. Oleh sebab itu dapat dipahami apabila untuk meningkatkan pendapatan masyarakat desa terutama dilakukan dengan cara meningkatkan produktivitas pertanian melalui berbagai pembaharuan dalam sistem usaha tani.

Namun demikian, apa yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa petani kaya lebih banyak menarik manfaat dibandingkan dengan petani miskin. Hal ini disebabkan karena petani kaya lebih mempunyai aset tanah dan modal besar, sedangkan di lain pihak petani miskin tidak memiliki kemampuan sosial dan ekonomi yang memadai, bahkan pada umumnya kurang berani mengambil resiko.

“Petani di desa Kunti hanya memiliki sawah dengan luas kurang dari 0,3 Ha. Jangankan untuk berinovasi, untuk mencukupi kebutuhan pangan saja susah, jadi kebanyakan dari mereka nggak mau resiko”. (wawancara dengan Bapak Aris Purwanto)

Para wanita yang sebagian besar adalah istri petani, tidak mempunyai peluang untuk bekerja selain membantu suaminya di sawah, sehingga berdampak pada pendapatan keluarga yang sangat minim.

“Penghasilan suami saya sebagai buruh, ya hanya cukup untuk makan sehari-hari. Jadi mau tidak mau saya harus membantu di sawah sebagai buruh tani juga, supaya anak bisa sekolah”. (wawancara dengan Ibu Ngadinem)

Kemudian dari kondisi tersebut di atas, sikap kritis kelompok muncul melalui JTM. JTM adalah suatu bentuk jaringan yang terdiri dari gabungan kelompok tani di satu Kecamatan Andong. JTM sendiri adalah kepanjangan dari Jaringan Tani Mandiri. JTM lahir sebagai bentuk kesadaran dari para petani, bahwa kemandirian (*self-reliance*) sangat dibutuhkan untuk menunjang proses pembangunan itu sendiri. Kelompok Ngudi Makmur yang juga tergabung dalam JTM diberi masukan oleh anggota JTM yang lain untuk membudidayakan tanaman pangan lain, yang nantinya dapat diolah menjadi makanan dan dapat dijual, karena mayoritas anggota kelompok Ngudi Makmur adalah ibu-ibu rumah tangga, hal ini tentu merupakan peluang yang sangat baik.

Hingga akhirnya kelompok ini memilih untuk mengembangkan tanaman yang banyak tumbuh di ladang penduduk, yakni tanaman Garut. Tanaman ini dapat dimanfaatkan untuk diolah menjadi makanan ringan yang nantinya bisa dijual, karena peluang pasar untuk makanan tradisional memang sangat tinggi, apalagi garut merupakan tanaman potensial/ andalan di desa Kunti.

B. Industri Rumah Tangga Emping Garut

Sejak tahun 2001 ada sebagian petani yang mulai memperhatikan tanaman garut di lahan tegalan milik mereka. Tanaman tersebut awalnya

hanya dibuat pati/ tepung garut dan selanjutnya dijual dengan harga Rp 3.000/ kg. Kemudian, setelah JTM lahir, budidaya tanaman garut ini mulai dikembangkan, salah satunya diolah menjadi emping. Hal ini senada dengan informasi yang didapat dari LSK Bina Bakat yang juga ikut mendampingi JTM pada waktu itu:

“Ide membuat emping garut tercetus pada saat petani yang tergabung dalam JTM melakukan pertemuan rutin kelompok. Kemudian dibentuklah kelompok tersendiri yang khusus membudidayakan tanaman garut untuk diolah menjadi emping garut, di desa Kunti kelompok yang mengembangkan industri emping garut adalah Ngudi Makmur”. (wawancara dengan Bapak Aris Purwanto)

Dalam kelompok Ngudi Makmur inilah proses belajar berlangsung. Kemampuan individu yang telah berkembang ini dipadukan secara bersama-sama, maka akan muncul peningkatan kinerja kelompok, sehingga secara lebih luas golongan miskin bisa berpartisipasi dalam pembangunan.

Di lain pihak, dapat dikatakan bahwa dalam setiap masyarakat selalu dijumpai sumber-sumber yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Bedanya, ada masyarakat yang memiliki sumber-sumber yang relatif melimpah, tetapi ada pula yang sumbernya terbatas. Dengan kata lain diperlukan usaha untuk mendayagunakan atau memanfaatkan sumber-sumber tersebut agar dapat memenuhi kebutuhan.

Didasari adanya berbagai tantangan maupun permasalahan dalam kelompok ini, maka lahirlah sebuah inovasi dari kelompok untuk membentuk sebuah kelompok usaha/ industri rumah tangga yang mengolah tanaman garut menjadi emping garut, industri rumah tangga ini mulai berproduksi pada tahun 2004.

Industri rumah tangga emping garut ini melakukan kegiatan ekonomi (produksi) dengan mengolah bahan mentah (garut) menjadi barang jadi berupa makanan ringan (emping) dengan nilai yang lebih tinggi. Industri ini juga dapat digolongkan dalam kategori organisasi produktif yang mempergunakan tipe teknologi yang sama. Alat dan bahan yang digunakan masih tradisional dan alami.

Industri emping garut juga dapat digolongkan sebagai industri kerajinan rumah tangga, karena dalam satu kelompok yang beranggotakan 20 orang ini hanya ada kurang lebih 10 orang yang menjadi pengrajinnya, sedangkan yang lain diposisikan sebagai anggota kelompok di luar pengrajin.

“Hanya ada kurang lebih 10 orang yang menjadi pengrajin di kelompok ini. Sisanya hanya sebagai anggota saja dan bukan pengrajin, karena ada anggota yang usainya sudah tua dan tidak bisa melakukan aktivitas terlalu berat, ada juga anggota yang bekerja di tempat lain, bahkan saya sendiri tidak bisa rutin menjadi pengrajin karena profesi saya adalah guru. Tidak mungkin saya bisa melakukan dua pekerjaan sekaligus”. (wawancara dengan ibu Setyaningsih)

Pengurus inti kelompok yang tergabung dalam industri rumah tangga emping garut ini terdiri dari Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Sedangkan untuk seksi-seksi terdiri dari seksi pengadaan bahan baku, seksi produksi dan seksi pemasaran.

➤ Seksi pengadaan bahan baku

Bertugas untuk berkoordinasi dengan petani-petani di lingkungan mereka. Secara khusus memberi pengarahan karena dahulu tanaman garut tumbuh liar. Sekarang harus dibudidayakan sesuai teknis

pertanian yang baik, sehingga garut yang dihasilkan bisa maksimal dan dapat dioptimalkan sebagai bahan baku.

➤ Seksi produksi

Para pelakunya 100% adalah ibu-ibu rumah tangga. Saat pertama melakukan pembuatan emping garut, per orang hanya menghasilkan 0,5 kg emping per hari. Lambat laun, dengan adanya proses belajar akhirnya per orang mampu menghasilkan 1,5 kg emping per hari.

➤ Seksi pemasaran

Belum ada kendala, tapi masih membutuhkan bantuan dan tenaga dari banyak pihak. Karena pada dasarnya, mereka harus mempunyai tingkat keuletan dan kerja keras yang tinggi, mau membangun kemitraan dengan semua stakeholder (pengusaha, pedagang, dinas maupun perorangan).

Modal yang dimiliki oleh industri ini sangat kecil, bahkan untuk membeli hasil panen garut (untuk bahan baku) dari petani, para pengrajin masih tergantung pada bantuan dari pemerintah atau LSM yang memberdayakannya. Berikut adalah rincian estimasi pengeluaran dan pendapatan dalam industri rumah tangga emping garut yang dikoordinir oleh JTM Kecamatan Andong:

Bagan 2

Estimasi Pengeluaran dan Pendapatan Industri Rumah Tangga
Emping Garut dan Pati Garut

ESTIMASI PENGELUARAN DAN PENDAPATAN INDUSTRI RUMAH TANGGA EMPING GARUT DAN PATI GARUT (Jaringan Tani Mandiri Kecamatan Andong)			
A. Bahan			
• 5 -7 kg garut	harga	Rp. 700,-	: Rp 3.500 - Rp4.900
• Minyak pengoles			: Rp 300,-
• Kayu bakar			: Rp 1.000,-
Total biaya			: Rp 5.050,-
B. Alat			
• Panci rebus			
• Pisau perajang			
• Alat penumbuk			
• Bagor jemuran			
• Pres packing			
• Plastik packing			: Rp 500,-
• Label packing			: Rp 75,-
Total biaya			: Rp 575,-
C. Upah			
• Upah tenaga kerja			: Rp5.000,-
• Transport pemasaran			: Rp 500,-
D. Hasil Penjualan			
• 5-7 kg garu t menjadi 1 kg emping dengan harga perkilo Rp 15.000			: Rp 15.000,-
• <u>Pati garut 1 kg</u>			<u>: Rp 5.000,-</u>
• Hasil penjualan			: Rp 20.000,-
E. Keuntungan			
• Hasil penjualan			: Rp 20.000,-
• <u>Total biaya-biaya</u>			<u>: Rp 11.125,-</u>
Keuntungan bersih perkilo			: Rp 8.875,-

(Sumber: Jaringan Tani Mandiri, Kecamatan Andong tahun 2007)

Total biaya untuk pengadaan bahan baku, proses produksi dan upah tenaga kerja Rp 11.125 kemudian hasil penjualan emping garut per kilo Rp 15.000, maka keuntungan yang diterima kelompok per 1 kg emping garut adalah Rp 3.875, ini keuntungan di luar penjualan pati garut.

Keuntungan tersebut lalu masuk ke dalam kas kelompok sebagai tabungan kelompok. Dipergunakan untuk kebutuhan kelompok selanjutnya, dan sisanya untuk membeli bahan baku garut lagi, apabila hasil panen garut di lahan milik anggota kelompok sudah habis.

Upah pengrajin seperti yang tertera di dalam estimasi tersebut hanya Rp 5.000,00/ kg, masing-masing pengrajin mampu menghasilkan emping garut mentah 1,5 – 2 kg/ hari, namun menurut penuturan salah seorang pengrajin, uang sejumlah itu cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari selama musim kemarau.

“Pendapatan saya per kilo emping garut Rp 5.000, sehari saya bisa menghasilkan 1,5 kg”. (wawancara dengan Ibu Miyarti)

“Pendapatan saya per kilo emping garut Rp 5.000, sehari saya bisa menghasilkan 1,5 kg”. (wawancara dengan Ibu Kanti)

“Upah yang saya terima cukup-cukup saja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pada waktu musim kemarau, karena suami saya tidak bisa kerja di sawah karena tidak ada air”. (wawancara dengan Ibu Ngadinem)

Industri rumah tangga emping garut di desa Kunti yang menjadi obyek penelitian dalam penelitian ini termasuk dalam jenis industri non basic atau industri non dasar. Hal tersebut tentunya didukung dengan adanya faktor, bahwa hasil produksi dari industri emping garut ini kemudian menjadi makanan khas desa Kunti dan dikonsumsi oleh masyarakat desa Kunti dan sekitarnya juga masyarakat Indonesia pada umumnya.

“Kebanyakan konsumen yang jadi pelanggan tetap produk kami adalah masyarakat sekitar”. (wawancara dengan Ibu Setyaningsih)

Tempat untuk memproduksi juga bukan pabrik atau tempat khusus, melainkan hanya dengan memanfaatkan rumah salah satu anggota kelompok yang luas dan dapat menampung semua alat-alat produksi. Hal ini dikarenakan kas kelompok tidak bisa mencukupi untuk membeli bahan baku dalam jumlah besar maupun untuk menyewa tempat khusus untuk kegiatan produksi.

“Tempat produksi bertempat di salah satu rumah anggota yang juga menjadi sekretariat kelompok”. (wawancara dengan Ibu Kanti)

Karena usaha rumah tangga ini sudah berkembang di 6 desa untuk mengatasi persaingan harga maka para pengrajin di Kecamatan Andong telah membentuk Perkumpulan Pengrajin Emping Garut. Dari desa Kunti koordinatornya adalah ibu Setyaningsih.

“Perkumpulan ini sudah menyepakati tentang standar harga dan standar mutu produk emping garut, selain itu organisasi ini juga membantu kelompok dalam memasarkan dan pengadaan bahan bakunya. Harga per kilo emping garut ipatok sekitar Rp 12.000 s/d Rp 15.000”.(wawancara dengan Ibu Setyaningsih)

Ini senada dengan informasi yang peneliti peroleh dari LSK Bina Bakat dan Disperindagsar, sebagai crosscheck data:

“Penentuan harga beli garut hingga harga jual emping garut maupun pati garut dimusyawarahkan dan disepakati dalam Perkumpulan Pengrajin Emping Garut di Kecamatan Andong”. (wawancara dengan Bapak Aris Purwanto)

“Harga jual emping garut ditentukan sendiri oleh kelompok, namun harus sesuai dan dapat dijangkau oleh konsumen”. (wawancara dengan Bapak Samsul)

BAB IV

PEMBERDAYAAN KELOMPOK

INDUSTRI RUMAH TANGGA EMPING GARUT OLEH LSM

A. Program Pemberdayaan Kelompok oleh LSM

Pihak dari LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang pertama kali melakukan program pemberdayaan dalam bentuk pendampingan pada kelompok petani garut adalah Lembaga Studi Kemasyarakatan dan Bina Bakat (LSK BB) Surakarta yang bekerjasama dengan Mercy Corps Indonesia. LSK Bina Bakat (LSK BB) sebagai sebuah LSM lokal yang didirikan pada tanggal 25 Juli 1984 di Surakarta dengan Badan Hukum sebagai sebuah Yayasan.

Dalam perjalanannya, lembaga ini mempunyai tujuan mengembangkan kegiatan berlingkup nasional sesuai dengan perubahan global, regional, nasional, dan lokal yang terjadi di Indonesia, yang salah satu misinya adalah mengupayakan kegiatan peningkatan kesejahteraan, pendapatan kepada masyarakat (petani, nelayan, dan kelompok miskin perkotaan) dengan perspektif lingkungan hidup, gender, dan HAM.

Sejak tahun 2004 LSK BB dan Mercy Corps mendampingi kelompok petani yang mempunyai tanaman garut untuk mengembangkan umbi garut menjadi emping garut. LSK BB mulanya melakukan pendampingan di Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali sekitar tahun 1995. Pendampingan ini lebih terfokus pada pengolahan lahan sawah.

“Kegiatan yang dilakukan adalah pelatihan kepada para petani agar dapat mengelola lahan sawahnya dengan biaya yang efisien dan ramah lingkungan”. (wawancara dengan Bapak Aris Purwanto)

Baru mulai tahun 2004, LSK BB bekerja sama dengan Mercy Corps Indonesia, melakukan pendampingan pada kelompok Ngudi Makmur mengenai pengembangan tanaman garut di lahan tegalan, yang selanjutnya umbi garut dibuat menjadi emping garut.

Program pemberdayaan yang dilakukan oleh LSK BB melalui pendampingan pada kelompok Ngudi Makmur ini, antara lain adalah :

- a. Pelatihan dan Penyuluhan bagi kelompok tentang budidaya tanaman garut, pembuatan emping garut sampai dengan pengemasan.
- b. Pengembangan usaha hasil limbah emping garut menjadi nilai usaha yang lebih ekonomis yaitu Pati Garut dan Kue dari Pati Garut.
- c. Mengikuti pameran-pameran yang dilakukan oleh pihak pemerintah maupun lembaga swasta
- d. Melakukan study banding ke kelompok / pengusaha lain yang hubungannya dengan usaha rumah tangga untuk menambah wawasan bagi kelompok
- e. Menjalin hubungan pemasaran dengan dinas Dinas Perindakop dan pemerintahan kabupaten (PKK Kabupaten)

Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual, meskipun pada gilirannya strategi ini akan tetap berkaitan

dengan kolektivitas, dalam arti mengkaitkan klien dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya.

Kurang lebih menurut Bapak Aris Purwanto (Lembaga Studi Kemasyarakatan dan Bina Bakat) ada 4 tahap strategi yang harus dikembangkan dalam proses pemberdayaan bagi kelompok industri rumah tangga emping garut, antara lain:

➤ Mengembangkan kesadaran kritis

Biasanya kesadaran kritis dibangun melalui proses interaksi sosial yang sangat intensif, berulang-ulang, dan dalam kesempatan yang tepat, dalam hal ini LSK BB mengadakan program kegiatan interaktif seperti: seminar, workshop, lokakarya dll, dalam rangka pengembangan kelompok usaha/ industri rumah tangga emping garut.

➤ Penguatan kapasitas

Idealnya, masyarakat perlu diberikan ruang untuk mengorganisasi diri mereka sendiri secara organik sesuai dengan cita-cita mereka, tanpa intervensi dari pihak luar. Setelah organisasi masyarakat terbentuk, baru pihak luar dapat mengambil peran untuk memperkuat kapasitas organik tersebut.

➤ Pengorganisasian

Wadah yang efektif untuk mengembangkan dinamika masyarakat lokal adalah penguatan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). KSM yang dikembangkan bukan merupakan

bentukan baru, melainkan memperkuat kelompok lokal yang sudah dibangun oleh masyarakat setempat.

➤ **Mobilitas sumberdaya**

Pengembangan usaha rumah tangga emping garut ini merupakan upaya memperkuat ketahanan pangan lokal yang selanjutnya membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani miskin dengan mengoptimalkan kemampuan lahan dan SDM-nya sendiri

Keempat strategi ini sesuai dengan apa yang dituturkan oleh Ketua kelompok, sebagai berikut:

“LSK BB membantu kelompok dalam hal penyelenggaraan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada peningkatan pendapatan dan pengorganisasian, sarana pemasaran bagi produk dan juga kelompok”. (wawancara dengan Ibu Setyaningsih)

B. Hasil Pemberdayaan Kelompok oleh LSM

Pelaksanaan tiap program pemberdayaan yang dilakukan oleh LSK Bina Bakat selalu dibarengi dengan strategi/ cara-cara tertentu agar tujuan pemberdayaan bisa tepat sasaran.

Petani di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali sejak tahun 2001 mulai mengembangkan tanaman garut kembali secara intensif, dan mengolah umbinya menjadi menjadi pati dan emping. Pada awalnya memang tidak banyak petani yang tertarik dan hanya 5 orang petani saja yang mau dan rajin membuat emping garut, yakni petani yang berada di desa Kunti, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali.

Dari program pemberdayaan yang telah dibuat sebelumnya, LSK BB melakukan kegiatan yang sesuai dengan program tersebut sekaligus mengaplikasikan strategi pemberdayaan yang ada. Hasilnya adalah sebagai berikut:

a) Pelatihan dan Penyuluhan bagi kelompok tentang budidaya emping garut, pembuatan emping garut sampai dengan pengemasan.

Budidaya tanaman garut relatif belum bisa diusahakan secara komersial dan pengenalan petani terhadap ciri-ciri fisik dari tanaman garut masih sangat terbatas. Pengenalan tanaman garut pada masyarakat luas tidak begitu sulit, karena tanaman ini jika ditanam pada skala kecil pun dapat memberikan manfaat yang berarti untuk menciptakan pemasukan pendapatan dan menghemat pengeluaran rumah tangga.

Berikut adalah penuturan dari petani garut sekaligus kader dalam kelompok yang membudidayakan tanaman garut di pekarangan rumahnya:

“Sejak tahun 2004, saya rutin menanam garut, karena permintaan pasar sangat banyak. Namun hingga saat ini hasil panen garut untuk bahan baku pembuatan emping masih sangat kurang”. (wawancara dengan Bapak Ngatno)

“Awalnya LSK BB melakukan pendampingan dengan program seperti penyuluhan, pelatihan, workshop, dsb. Saat ini kelompok kami sudah mulai bisa mandiri melakukan budidaya dan produksi, pihak LSK BB hanya memantau saja”. (wawancara dengan Ibu Sukatmi)

Hal ini senada dengan yang dikatakan informan sebagai crosscheck data dari pihak LSK Bina Bakat.

“Kegiatan yang dilakukan adalah bagaimana budidaya garut yang baik sehingga emping yang diproduksi kualitasnya juga baik. Selain itu, kami jura rutin mengajak pengurus maupun anggota kelompok untuk mengikuti seminar&workshop mengenai ketahanan pangan Kab. Boyolali, dalam hal ini karena emping garut merupakan tanaman yang menjadi komoditas daerah setempat”. (wawancara dengan Bapak Aris Purwanto)

Dengan dasar pertimbangan tersebut tanaman garut dapat diperkenalkan dan dibudidayakan pada masyarakat luas untuk memanfaatkan lahan pekarangan dan lahan tidur secara mudah. Keberhasilan budidaya tanaman garut selain ditentukan oleh syarat tumbuh yaitu ketinggian tempat 900 m dpl, tapi lebih baik 60-90 m dpl, curah hujan 150-200 mm/ tahun serta jenis tanah agak rendah keasamannya, juga dipengaruhi oleh faktor pengolahan tanah/ lahan, persiapan bibit, penanaman dan pemupukan.

LSK BB melakukan pendampingan dalam memberikan pelatihan tentang teknis produksi sebagai berikut:

“Setelah disortasi, umbi dikupas, dan dicuci bersih, kemudian dikukus baru dipotong, tebal tipisnya tergantung sesuai kebutuhan. Setelah itu baru mulai diproses menjadi emping. Alat-alat yang dipergunakan antara lain: alat tumbuk (dari kayu), plastik, dan media alat tumbuk (berfungsi sebagai alas tumbuk)”. (wawancara dengan Ibu Kanti)

“Membuat emping garut susah-susah gampang. Asalkan bahan bakunya baik, hasil empingnya juga baik”. (wawancara dengan Ibu Miyarti, anggota kelompok sekaligus pengrajin)

“Langkah-langkah yang diambil dalam proses pembuatan emping dari umbi garut sangat sederhana. Dari hasil program ini

kualitas produk telah kami tingkatkan, ciri-ciri peningkatan tersebut, yaitu: warna emping kuning dan bersih tidak ada noda hitam, serat terputus dan hampir tidak kelihatan, ketebalannya sangat tipis (transparan)". (wawancara dengan Aris Purwanto)

Setelah mendampingi dalam proses produksi, LSK BB menguji hasil produk dengan Uji Laboratorium untuk memastikan kandungan gizi pada produk emping garut yang dihasilkan memang benar-benar baik dan aman untuk dikonsumsi.

Data yang peneliti peroleh dari hasil uji Laboratorium yang dilakukan oleh LSK Bina Bakat Surakarta, kandungan gizi pada emping yang berkualitas baik adalah: Lemak (0,006%), Protein (0,21%), Serat Kasar (33,188%), Karbohidrat (85,12%).

Uji Laboratorium di atas dapat dibandingkan dengan standar kandungan gizi dari Direktorat Gizi Depkes, sebagai berikut:

Kandungan zat gizi (100 gr tepung garut)	
1. kalori	: 355 Kkal
2. protein	: 0,70 gr
3. lemak	: 0,20 gr
4. karbohidrat	: 85,2 gr
5. kalsium	: 8 mg
6. fosfor	: 22 mg
7. zat besi	: 1.5 mg
8. vit. A	: 0,00 SI
9. vit. B1	: 0,09 mg
10. vit. C	: 0,00 mg

Sumber: Direktorat Gizi Depkes Tahun 2007

Emping garut dapat dipasarkan dalam bentuk mentah maupun matang. Sebelum dipasarkan, emping garut harus dikemas dengan baik dan menarik. Tujuan pengemasan antara lain adalah untuk mempertahankan kualitas produk, menjaga kebersihan, mempermudah transportasi, dan memberikan daya tarik tersendiri kepada konsumen.

Bahan untuk mengemas emping garut dapat berupa plastik, kertas atau bahan lain yang kuat dan memenuhi standar mutu. Sebelum diisi emping garut, plastik tersebut sebaiknya diberikan merk terlebih dahulu. Untuk kelompok Ngudi Makmur, nama merk yang mereka gunakan sebelumnya adalah CAP “99”. Namun untuk saat ini, merk tersebut tidak lagi dipakai karena belum mendapat ijin resmi dari Disperindagsar. Berikut adalah penjelasan yang disampaikan oleh ketua kelompok Ngudi Makmur yang juga bertugas untuk memonitor dan mengontrol proses produksi hingga pengemasan:

“Pengemasan yang baik sangat menentukan umur penyimpanan. Kemasan produk dibuat 2 sampai 2,5 ons dan ada pula yang dikemas 0,5 kg. Usia penyimpanan emping garut yang dikemas dengan cara yang baik bisa tahan mencapai 6 bulan. Salah satu persyaratan penting dalam pengemasan adalah harus rapat agar udara tidak bisa masuk. Selain itu untuk menjaga kelembaban udara agar tetap rendah.”. (wawancara dengan Ibu Setyaningsih)

Ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan berikut:

“Garut lebih tahan lama jika sudah menjadi emping, daripada garut mentah”. (wawancara dengan Bapak Aris Purwanto)

b) Pengembangan usaha hasil limbah emping garut menjadi nilai usaha yang lebih ekonomis yaitu Pati Garut dan Kue dari Pati Garut.

Dari pendampingan yang dilakukan oleh LSK BB, para petani mendapat pengetahuan lebih untuk memanfaatkan garut lebih optimal, seperti misalnya membuat tepung pati dari sisa ujung dan bagian pangkal garut, sedangkan bagian tengah yakni bagian yang paling baik digunakan sebagai bahan baku pembuatan emping. Pati tersebut kemudian bisa diolah lagi menjadi krupuk dan jenang. Hal ini semakin menambah income bagi petani dan produsen garut itu sendiri.

“Bagian yang diambil untuk bahan pembuat emping garut adalah bagian tengah garut (bagian yang paling baik), sedangkan bagian ujung dan pangkal dibuang atau diolah menjadi tepung pati”. (wawancara dengan Ibu Kanti, anggota kelompok sekaligus pengrajin)

“Tepung pati nantinya bisa diolah lagi menjadi aneka jenis makanan”. (wawancara dengan Ibu Ngadinem)

Pernyataan informan di atas sesuai dengan data yang peneliti peroleh dari pihak LSK BB, sebagai berikut:

“Kami memberikan penyuluhan untuk memanfaatkan limbah garut, yakni bisa digunakan untuk membuat pati garut.” (wawancara dengan Aris Purwanto)

Dalam pengolahan emping garut, ada sisa limbah yakni bagian pangkal dan ujung umbinya, yang memang masih baik

dan dapat digunakan untuk bahan pembuat tepung pati garut yang bisa diolah lagi menjadi makanan/ kue.

c) Mengikuti pameran-pameran yang dilakukan oleh pihak pemerintah maupun lembaga swasta

Hal ini dilakukan dalam upaya pemasaran hasil produk. Pemasaran produk emping garut telah dilakukan di beberapa wilayah dan menggunakan beberapa cara/ strategi. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan mengadakan pameran di tempat-tempat yang ramai/ pada saat ada event tertentu di Dinas.

“Orang yang mengetahui mengenai pemasaran emping garut dan bagaimana cara-caranya adalah Pak Ngatno. saya sebagai pengrajin dan pengrajin yang lain hanya membuat empingnya saja, kemudian dikemas menggunakan plastik yang bisa tahan sampai enam bulan, setelah itu seksi pemasaran yang mengambil alih”. (wawancara dengan Ibu Miyarti)

“Satu tahun sekali pasti kami mendapat jatah pameran di acara-acara seperti pameran hasil pertanian, dll. Informasinya kami dapat dari LSK BB, dan Disperindagsar”. (wawancara dengan Bapak Ngatno)

Pernyataan di atas sesuai dengan data yang peneliti peroleh antara lain:

“Untuk membantu dalam hal promosi produk emping agrut ini, salah satu strateginya adalah bekerjasama dengan dinas, misalnya Disperindagsar”. (wawancara dengan Bapak Aris Purwanto)

“Kami sangat terbuka dalam memberikan informasi mengenai penyelenggaraan pameran hasil pertanian kepada LSM maupun kelompok yang berkecimpung dalam hal pertanian berkelanjutan”. (wawancara dengan Bapak Samsul)

Dari pengenalan produk melalui pameran, ternyata banyak konsumen yang tertarik untuk membeli ataupun sekedar bertanya mengenai kualitas dan khasiat produk. Lama-kelamaan mulai dari masyarakat sekitar, produk ini dikenal akan kualitasnya. Banyak masyarakat sekitar desa Kunti yang menjadi konsumen tetap/ langganan. Biasanya mereka memesan terlebih dahulu agar tidak kehabisan.

Untuk pemasaran di kota (Surakarta dan sekitarnya), kelompok ini dibantu oleh LSK Bina Bakat. LSK BB mempunyai andil sebagai distributor dalam menghubungkan antara konsumen dan kelompok (selaku produsen). Biasanya produk emping garut yang telah dikemas dikirimkan ke kios-kios yang telah bekerjasama dengan LSK BB. Kios-kios tersebut memang khusus menjual makanan organik, seperti beras organik, kedelai organik, dll.

Distribusi emping garut juga sudah meluas di tingkat kabupaten dan beberapa kota besar di Indonesia (Jakarta, Semarang, Surabaya). Semua tidak lepas karena bantuan dari berbagai pihak, seperti Dinas dan kelompok lain di luar Andong yang sering mempromosikan produk saat ada acara pameran hasil pertanian maupun kegiatan yang lain.

“Kami sangat berterima kasih kepada LSK BB yang sangat membantu dalam memberikan pengarahan mengenai pendistribusian dan pengadaan alat produksi. Juga agen-agen yang telah berjasa mempromosikan emping garut ke berbagai

tempat.” (wawancara dengan Ibu Sukatmi, sekretaris kelompok sekaligus pengrajin)

“Kalau produksinya lagi banyak, saya kadang *nyetor* ke warung-warung atau agen yang ada di Solo, Semarang, Karanganyar”. (wawancara dengan Bapak Ngatno, anggota sekaligus kader kelompok)

Informasi di atas kemudian peneliti sesuaikan dengan data yang peneliti peroleh dari LSK Bina Bakat, sebagai berikut:

“Sebagai LSM pendamping, kami memberikan pelatihan, pengarahan mengenai cara memasarkan hasil produksi, sedangkan untuk memberikan bantuan alat, kami belum bisa mengcover semua permintaan kelompok, mungkin ke depannya ada program pengadaan alat, dan sebagainya”. (wawancara dengan Bapak Aris Purwanto)

Selain dibantu oleh LSK BB, pemasaran emping garut juga dilakukan dengan cara membentuk koperasi tani (kerjasama kelompok tani satu Kecamatan Andong). Koperasi ini diberi kewenangan untuk bekerjasama dengan lembaga-lembaga swasta untuk melakukan kegiatan pemasaran.

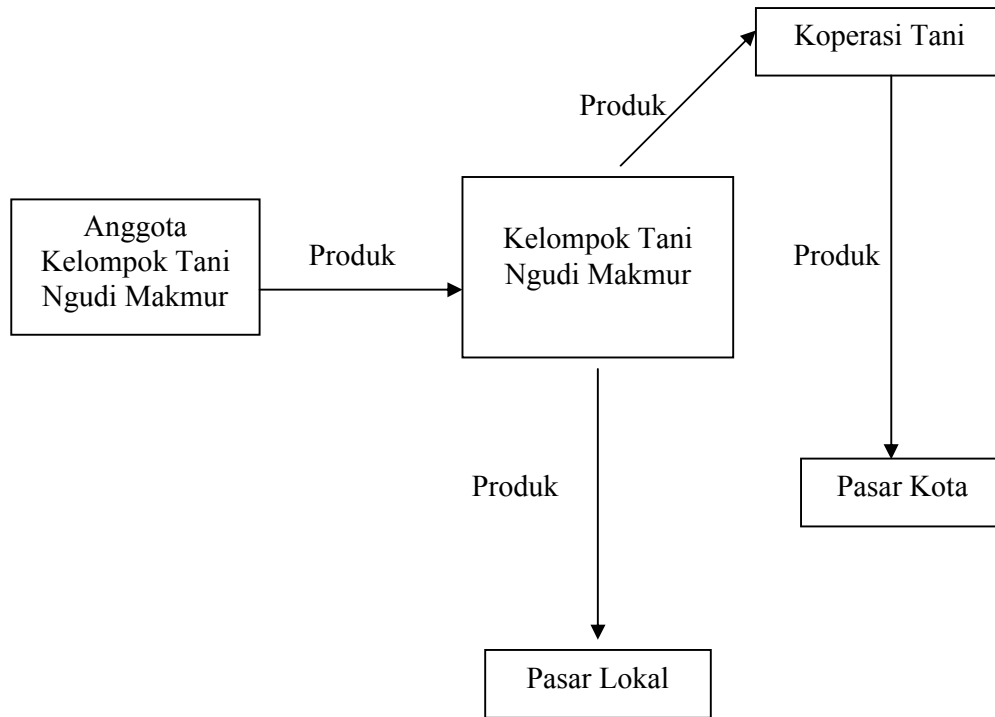
“Salah satu tempat pemasaran emping garut yang rutin kami setorkan, yakni Koperasi Tani Kecamatan. Tiap saya setorkan ke sana, pasti cepat habis. Jadi kadang saya kewalahan”. (wawancara dengan Bapak Ngatno)

“Tidak menutup kemungkinan, kelompok juga bisa bekerjasama dengan pihak lain dalam memasarkan produk”. (wawancara dengan Bapak Aris Purwanto)

Berikut adalah proses/ jaring pemasaran produk emping garut hasil produksi kelompok Ngudi Makmur di desa Kunti:

Bagan 3

Jaringan Pemasaran Produk Emping Garut



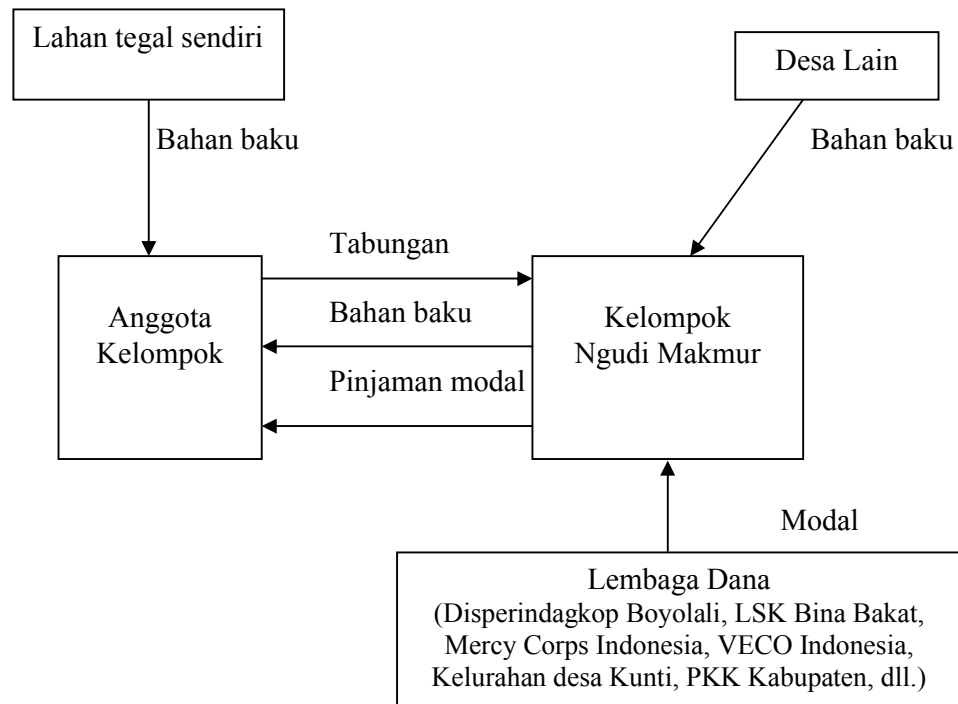
Hasil produksi yang diolah oleh sebagian anggota kelompok, kemudian diserahkan ke kelompok untuk disortasi ulang, agar produk yang dijual benar-benar baik, dari kelompok jaringan pemasaran bisa langsung dijual ke konsumen atau disetorkan kepada Koperasi Tani di tingkat Kecamatan, kemudian dari Koperasi dijual ke konsumen.

- d) Melakukan study banding ke kelompok / pengusaha lain yang hubungannya dengan usaha rumah tangga untuk menambah wawasan bagi kelompok.*

Masyarakat pedesaan biasanya hidup dalam alam pikiran yang agak statis atau kurang wawasan, sehingga mereka jarang melakukan inovasi atau terobosan baru. Berbeda dengan lingkungan perkotaan yang menantang timbulnya kreativitas, lingkungan pedesaan biasanya membuat orang menjadi cepat puas diri, oleh karena itu perlu adanya pengembangan wawasan pada kelompok. Penguatan kapasitas dan pengorganisasian yang baik merupakan strategi yang digunakan oleh LSK BB dalam rangka pengembangan wawasan kelompok. Hasil dari pengembangan wawasan kelompok yang dilakukan oleh LSK BB adalah sebagai berikut:

Bagan 4

Pengembangan Wawasan Kelompok oleh LSK BB



“Hubungan dengan pihak lain yang coba dijalin oleh kelompok Ngudi Makmur yang didampingi LSK BB, semata-mata untuk mencari *link* / jaringan mengenai pengadaan bahan baku dan modal”. (wawancara dengan Ibu Sukatmi, sekretaris kelompok sekaligus pengrajin)

“Wadah yang efektif untuk mengembangkan dinamika masyarakat lokal adalah penguatan KSM. KSM yang dikembangkan bukan merupakan bentukan baru, melainkan memperkuat kelompok lokal yang sudah dibangun oleh masyarakat setempat”. (wawancara dengan Bapak Aris Purwanto)

LSK BB juga sering mengadakan pelatihan, workshop, lokakarya, maupun seminar yang dihadiri oleh kelompok maupun Dinas, hal ini adalah salah satu strategi yang digunakan LSK BB agar wawasan kelompok berkembang.

Khususnya dalam program kerja LSK BB, untuk mendukung potensi tersebut, maka dibentuklah kader-kader lokal yang mempunyai kemampuan dalam penguatan ketrampilan masyarakat tani. Kader lokal ini kedepannya harus mempunyai kemampuan untuk membangun jaringan dengan pihak luar yang lebih kuat.

Kader-kader yang bersangkutan juga harus mempunyai rasa sosial yang tinggi, di mana setiap hari mereka tanpa kenal lelah melakukan motivasi terhadap anggota kelompok yang lain.

“Peran saya dulunya sebagai motivator dan penggerak kelompok, tapi sekarang karena saya juga bekerja sebagai guru, maka tugas kader saya alihkan kepada Bapak Ngatno, karena dia juga ikut menggerakkan petani dalam menanam garut di pekarangan mereka”. (wawancara dengan Ibu Setyaningsih)

Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak Aris Purwanto dari pihak LSK BB:

“Kader-kader lokal juga bisa menjadi jembatan terhadap pengembangan-pengembangan inovasi baru, kader ini juga sangat berperan terhadap proses divusi pengembangan inovasi baru tersebut”. (wawancara dengan Bapak Aris Purwanto)

Pengelolaan modal bersama dalam kelompok Ngudi Makmur, merupakan sarana pendidikan manajemen keuangan yang dilakukan oleh LSK Bina Bakat. Kredit usaha yang diperoleh dari kelompok akan memaksa anggota untuk memanfaatkan kredit tersebut secara efisien. Kegagalan dalam menggunakan maupun mengembalikan kredit, akan beresiko kerugian bagi kelompok, dan karenanya si penerima kredit akan dikenai sangsi oleh kelompok.

“Dengan adanya usaha emping garut dampak ekonomi bagi petani yang tinggal di wilayah lahan kering ini sangat membantu sekali dalam menambah pendapatan keluarga petani, apalagi dalam menghadapi krisis ekonomi, karena dengan usaha ini petani mendapatkan keuntungan sekitar Rp 10.000,- sampai Rp 12.000,- tiap harinya”. (wawancara dengan Bapak Ngatno)

“Selanjutnya uang tabungan kelompok diputar lagi sebagai dana simpan pinjam kepada para anggotanya”. (wawancara dengan Ibu Setyaningsih)

Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak Aris Purwanto dari pihak LSK BB:

“Dalam program ini, modal kelompok lebih dikuatkan untuk memotivasi anggotanya agar mau menabung”. (wawancara dengan Bapak Aris Purwanto)

Tabungan yang secara rutin telah dilakukan adalah tabungan anggota dari sebagian uang hasil penjualan garut. Selanjutnya uang tabungan kelompok diputar lagi sebagai dana simpan pinjam untuk anggota. Selain itu, modal kelompok juga digunakan untuk membeli bahan baku ke desa lain apabila bahan baku dari desa Kunti habis.

e) Menjalin hubungan pemasaran dengan dinas Dinas Perindakop dan pemerintahan kabupaten (PKK Kabupaten)

Untuk kelompok Ngudi Makmur, nama merk yang mereka gunakan sebelumnya adalah CAP “99”. Namun untuk saat ini, merk tersebut tidak lagi dipakai karena belum mendapat izin resmi dari Disperindagsar. Untuk itu, LSK BB hingga kini masih melakukan pendampingan kelompok agar segera bisa mendapatkan nama produk yang legal.

“Merk cap ‘99’ sudah tidak boleh diedarkan lagi, karena sudah ada yang memakai nama itu sebagai merk produk teh”. (wawancara dengan Ibu Kanti)

Senada dengan informasi yang peneliti peroleh, yaitu:

“Masalah nama merk dan sebagainya, kami serahkan kepada kelompok, kami selaku pendamping, telah melakukan program pemberdayaan sekaligus memfasilitasi kelompok dalam menjalin hubungan dengan pihak lain. Kami juga sudah menguji kandungan gizi dari emping garut” (wawancara dengan Bapak Aris Purwanto)

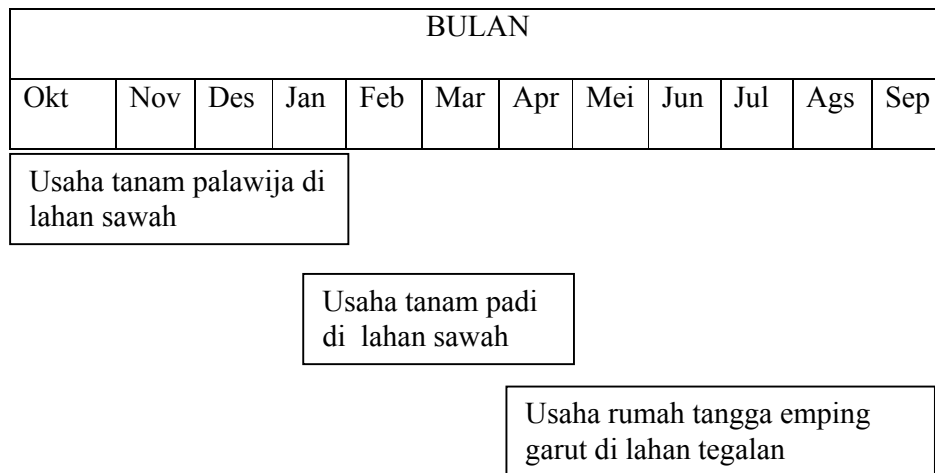
Rantai pemasaran yang lain bisa melalui PKK Kecamatan, karena mayoritas pengrajin emping garut dalam

kelompok adalah wanita, maka untuk menjalin hubungan pemasaran dengan PKK Kecamatan akan lebih mudah.

Selain hasil program pemberdayaan oleh LSM di atas, menurut data yang peneliti peroleh dari LSK BB sebagai lembaga yang mendampingi kelompok bahwa dalam pemberdayaannya, LSK BB juga telah mengembangkan sebuah pola sumber pendapatan petani untuk mendukung ketahanan pangan lokal secara umum di Kecamatan Andong, datanya sebagai berikut:

Bagan 5

Pola Sumber Pendapatan Petani Per Tahun



(Sumber: LSK Bina Bakat Surakarta, 2004)

Lahan yang digunakan untuk pembudidayaan tanaman garut di desa Kunthi (15 ha). Masa tanam garut pada bulan Oktober-Nopember, usia tanam 7-9 bulan dan panen raya biasanya terjadi pada bulan Juli-September.

“LSK BB membantu kelompok dalam hal penyelenggaraan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada peningkatan pendapatan dan pengorganisasian, sarana pemasaran bagi produk dan juga kelompok”. (wawancara dengan Ibu Setyaningsih)

“Awalnya saya tidak memiliki pekerjaan lain selain membantu suami di sawah, namun sekarang saya mempunyai kesibukan di rumah, yakni membuat emping garut. Selain untuk mengisi waktu, saya juga mendapat upah yang lumayan dari kegiatan ini”. (wawancara dengan Ibu Miyarti)

“Pendapatan suami pas-pasan, saya kadang jadi buruh tani tapi hasilnya nggak seberapa, padahal pekerjaannya lumayan berat. Saya bisa membantu suami bekerja, tidak hanya menjadi ibu rumah tangga. Hasil dari itu, uangnya bisa untuk tambah-tambah sekolah anak”. (wawancara dengan Ibu Ngadinem)

“Saya ikut membantu suami di sawah, karena kalau saya tidak kerja penghasilan suami hanya cukup untuk makan. Saya bisa bekerja sambil mengurus anak, karena saya bisa membawa pekerjaan ke rumah”. (wawancara dengan Ibu Sukatmi)

“Saya bisa membeli kebutuhan sehari-hari dan sisanya bisa disimpan untuk kebutuhan darurat”. (wawancara dengan Ibu Kanti)

“Sejak tahun 2004, saya rutin menanam garut, karena permintaan pasar sangat banyak”. (wawancara dengan Bapak Ngatno)

“Meskipun saya tidak aktif sebagai pengrajin, sebagai anggota kelompok saya tahu perkembangan kelompok dan hal-hal baru mengenai industri rumah tangga emping garut yang dikelola oleh kelompok”. (wawancara dengan Ibu Sutiyeem, anggota kelompok, bukan pengrajin)

Dari data di atas menunjukkan bahwa keluarga tani akhirnya mempunyai sumber pendapatan yang rutin sepanjang tahun, dimana sebelumnya sumber pendapatan hanya pada bulan Oktober sampai bulan April saja, setelah bulan April sampai September, petani hanya menganggur.

LSK BB juga tidak melepaskan pendampingan di kelompok begitu saja, seperti yang dituturkan informan berikut:

“Kami tidak serta merta melepas begitu saja setelah proses pemberdayaan berjalan, namun ada berbagai bentuk kontrol yang dilakukan agar kedepannya kelompok-kelompok yang telah diberdayakan tidak terpecah-pecah, melainkan tetap terintegrasi dan saling bekerjasama dalam pengembangan industri rumah tangga emping garut ini”. (wawancara dengan Aris Purwanto)

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pemberdayaan industri rumah tangga emping garut oleh LSM yakni LSK Bina Bakat cukup memberikan andil positif dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya bagi kelompok industri rumah tangga emping garut di desa Kunti.

BAB V

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK INDUSTRI RUMAH
TANGGA EMPING GARUT OLEH DINAS**

A. Program Pemberdayaan Kelompok oleh Dinas (Baparmaskin dan Disperindagsar)

Pada mulanya, dinas pemerintahan setempat seperti Kelurahan, Kecamatan, dan Dinas Pemerintahan Boyolali pada umumnya, belum mengetahui bahwa di Desa Kunti terdapat industri rumah tangga emping garut. Baru setelah dua tahun kemudian tepatnya tahun 2004, Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Penanggulangan Kemiskinan (Bapermaskin) Boyolali sebagai Badan yang menangani pemberdayaan bagi masyarakat miskin ini, mulai menilik lokasi dimana industri ini berada.

Pendekatan yang dilakukan oleh Bapermaskin terhadap kelompok Ngudi Makmur tidak bisa lepas dari peran LSK Bina Bakat sebagai pihak yang memfasilitasi pertemuan ini dalam bentuk seminar maupun lokakarya mengenai Ketahanan Pangan yang difokuskan di Boyolali.

Setelah Bapermaskin mengadakan peninjauan pada proses budidaya hingga proses produksi, LSK BB menyarankan agar kelompok segera mengajukan proposal ke Bapermaskin, sebab nantinya segala macam program kegiatan dalam kelompok jika memenuhi syarat bisa dimasukkan ke dalam RAPBD (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah),

sehingga bantuan modal dapat dicairkan dan bermanfaat bagi kelangsungan usaha kelompok tersebut.

Setelah semua proses itu dijalankan, akhirnya proposal tersebut oleh Bapermaskin dijadikan sebagai program tersendiri untuk memberdayakan kelompok industri rumah tangga emping garut di desa Kunti. Program pemberdayaan tersebut antara lain:

- a) Mengidentifikasi kebutuhan kelompok
- b) Pemberian bantuan modal dalam bentuk alat, yakni Mesin Pemotong umbi yang akan digunakan untuk mencetak emping garut
- c) Pemberdayaan terhadap potensi SDM yang ada dalam kelompok

Untuk merubah pandangan seseorang, memang bukan pekerjaan yang mudah. Namun, untuk mencapai tujuan pemberdayaan, strategi yang digunakan oleh pihak yang akan memberdayakan harus benar-benar tepat sasaran. Pengembangan potensi masyarakat dan kemandirian masyarakat yang menjadi modal utama harus bisa dicapai terlebih dahulu, sehingga Sumber Daya Manusia yang dicetak bisa maksimal.

Strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh beberapa dinas setempat yakni Bapermaskin (Badan Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan) dalam rangka mengembangkan potensi kelompok pengrajin emping garut adalah:

- kelompok diajarkan bagaimana *lobbying*

- pengorganisasian masyarakat
- manajemen konflik
- hal-hal yang berhubungan dengan penentuan kebijakan

Kemudian selain Bapermaskin terdapat Dinas pemerintahan setempat lain yang juga dimintai kerjasamanya untuk memberdayakan industri rumah tangga emping garut ini adalah Dinas Perindustrian Perdagangan dan Pasar (Disperindagsar) Boyolali. Dinas ini membantu dalam hal :

- a) Pengembangan wawasan kelompok
- b) Pengadaan Surat Ijin Usaha Perdagangan (SIUP)
- c) Pemasaran produk

Dengan program tersebut, tentunya Disperindagsar mempunyai strategi khusus dalam tiap pelaksanaan kegiatannya. Strategi itu antara lain:

- memberikan perlindungan serta pengawasan terhadap proses pemasaran produk
- memperluas jaringan pemasaran produk

Dibandingkan dengan suntikan modal, pengembangan wawasan yang dilakukan oleh pihak pemberdayaan ternyata lebih mampu menjadikan seseorang lebih dinamis. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh informan dari Disperindagsar berikut ini:

“Melalui pengembangan wawasan, akan lahir sikap kritis akan kemiskinan dan keterbelakangan yang mereka hadapi”. (wawancara dengan Bapak Samsul)

Wawasan yang berkembang akan melahirkan proses refleksi diri, dan selanjutnya akan memunculkan berbagai pertanyaan mengenai realitas yang mereka alami.

B. Hasil Pemberdayaan Kelompok oleh Dinas (Baparmaskin dan Disperindagsar)

Pelaksanaan tiap program pemberdayaan yang dilakukan oleh Baparmaskin maupun Disperindagsar selalu dibarengi dengan strategi/ cara-cara tertentu agar tujuan pemberdayaan bisa tepat sasaran.

Berikut adalah hasil pelaksanaan dari program pemberdayaan yang dilakukan oleh kedua dinas tersebut :

a) Mengidentifikasi kebutuhan kelompok

Program pemberdayaan yang dikembangkan adalah ketrampilan-ketrampilan yang langsung dapat menjawab tantangan lingkungan. Dengan demikian, tidak dapat ditentukan secara seragam ketrampilan mana yang perlu dikembangkan di seluruh perdesaan di Indonesia. karena itulah, tahap identifikasi terhadap potensi wilayah merupakan tahap yang penting dari upaya perumusan kebijakan pembangunan di perdesaan.

“Kebutuhan kelompok Ngudi Makmur saat ini adalah modal dana dan bahan baku”. (wawancara dengan Ibu Setyaningsih)

“Membuat emping garut susah-susah gampang. Asalkan bahan bakunya baik, hasil empingnya juga baik”.

(wawancara dengan Ibu Miyarti, anggota kelompok sekaligus pengrajin)

“Kami mencoba menjalin kerjasama dengan beberapa pihak terkait, seperti LSM, dan Dinas”. (wawancara dengan Bapak Ngatno)

Seperti yang dituturkan oleh Bapak Nyamadi (Staff Bapermaskin) berikut ini:

“Identifikasi kebutuhan petani agar sesuai dan berkelanjutan, dalam membuat perencanaan, *Monev* (Monitoing dan Evaluasi) harus partisipatif dan melibatkan semua aktor yang ada di kawasan tersebut yaitu petani, tokoh masyarakat, Wiraswasta, LSM dan Pemerintah. Ini harus berjalan secara berkesinambungan dan dapat melembaga pada masyarakat maupun pemerintah”. (wawancara dengan Bapak Nyamadi)

Selanjutnya, memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.

b) Pemberian bantuan modal dalam bentuk alat, yakni Mesin Pemotong umbi yang akan digunakan untuk mencetak emping garut

Khusus untuk masalah bantuan modal, Bapermaskin memberikan wewenang kepada Lembaga Pengemban Dana Amanah Penanggulangan Kemiskinan (LPDA-PA) Boyolali. Lembaga ini berada di bawah naungan Bapermaskin yang bertugas mengemban amanah dalam hal pengadaan dana

guna menanggulangi kemiskinan yang masih belum terjamah di daerah yuridisnya (Kabupaten Boyolali). Lembaga ini menindaklanjuti proposal pengajuan bantuan yang telah disetujui oleh Bapermaskin.

“Kami mendapat bantuan modal alat dari Bapermaskin, Alat-alat produksi yang tadinya diberikan oleh Bapermaskin maupun Disperindagsar malah tidak dapat dipakai, karena kurangnya perhitungan awal pada saat kelompok mengajukan permohonan bantuan alat, sehingga sampai disana alat malah tidak bisa digunakan sama sekali”. (wawancara dengan Ibu Ngadinem)

“Listrik untuk menggerakkan alat-alat tersebut berdaya sangat besar, padahal kapasitas listrik yang ada di lokasi produksi tidak mampu mengangkat daya sebesar itu”. (wawancara dengan Bapak Ngatno)

Tidak bisa berfungsinya bantuan modal alat yang telah diberikan, maka Dinas mencoba mengambil jalan tengah sebagai berikut:

“Alat dan perlengkapan yang sudah tidak bisa dipakai untuk produksi emping garut bisa dipergunakan untuk mengolah bahan makanan yang lain, misalnya membuat keripik ketela”. (wawancara dengan Bapak Nyamadi)

Bagi Disperindagsar, untuk memperoleh modal bisa dengan banyak cara, selain mengajukan proposal ke Dinas, kelompok juga bisa mengajukan kredit ke bank ataupun Koperasi.

“Selama 6 bulan, rata-rata tabungan kelompok sudah mencapai Rp 3.000.000,00 sampai Rp 4.000.000,00. Tapi dengan meningkatnya permintaan pasar akan produk garut, modal KSM belum bisa mencukupi untuk pengadaan bahan baku, sehingga salah satu usaha yang dilakukan adalah mengupayakan pinjaman dari Dinas Pemerintah, salah

satunya adalah pinjaman dari Disperindagsar Kabupaten Boyolali”. (wawancara dengan Ibu Setyaningsih)

Untuk bantuan modal yang lain, sebenarnya bisa diperoleh dari berbagai sumber, seperti yang diungkapkan informan berikut:

“Modal kelompok bisa disiasati dengan pengajuan kredit pada koperasi simpan pinjam di tingkat desa, maupun pada Bank-Bank swasta lainnya”. (wawancara dengan Bapak Samsul)

c) *Pemberdayaan terhadap potensi SDM yang ada dalam kelompok*

Salah satunya dengan melakukan penyuluhan pada kelompok secara kontinyu untuk menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.

Sejak revolusi hijau tanaman garut ditinggalkan oleh masyarakat pedesaan, karena perhatian masyarakat tercurah pada tanaman padi, karena petani menganggap bahwa sumber utama karbohidrat hanyalah tanaman padi. Berikut penuturan seorang informan yang menegaskan pernyataan di atas:

“Awalnya saya tidak memiliki pekerjaan lain selain membantu suami di sawah, namun sekarang saya mempunyai kesibukan di rumah, yakni membuat emping garut. Selain untuk mengisi waktu, saya juga mendapat upah yang lumayan dari kegiatan ini”. (wawancara dengan Ibu Miyarti, pengrajin emping garut dan istri seorang buruh tani)

“Dengan kondisi seperti itu, yang harus dilakukan sekarang adalah berusaha membuka pikiran masyarakat,

khususnya membuat petani menyadari bahwa tanaman lokal seperti garut apabila dikelola secara baik akan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi apalagi dikembangkan sampai pada pengelolaan pasca panennya akan lebih menguntungkan dan dapat meningkatkan pendapatan keluarga tani”. (wawancara dengan Bapak Nyamadi)

Agar bisa mewujudkan rencana-rencana yang sudah dibuat oleh kelompok, dibutuhkan berbagai sumberdaya (informasi, ketrampilan, keahlian, material, finansial, dll), yang mana sumberdaya tersebut dalam kenyataannya sebagian sudah dimiliki oleh masyarakat. Hanya saja meskipun telah ada, biasanya tidak sepenuhnya bisa mencukupi untuk mengimplementasikan berbagai gagasan dan rencana yang sudah dibuat oleh kelompok, sehingga masih dibutuhkan sumberdaya yang harus digalang dari luar.

Seperti halnya dalam pengadaan bahan baku garut yang sulit karena kendala lahan yang ditanami garut di desa Kunti masih sangat sedikit, juga kendala modal untuk membeli bahan baku tersebut. Mobilitas bahan baku yang terhambat juga bisa menjadi ancaman bagi kelompok.

“Sejak tahun 2004, saya rutin menanam garut, karena permintaan pasar sangat banyak. Namun hingga saat ini hasil panen garut untuk bahan baku pembuatan emping masih sangat kurang”. (wawancara dengan Bapak Ngatno)

“Modal kelompok bisa disiasati dengan pengajuan kredit pada koperasi simpan pinjam di tingkat desa, maupun pada Bank-Bank swasta lainnya”. (wawancara dengan Bapak Samsul)

“Kami sering memberikan informasi mengenai daerah lain yang menghasilkan garut sebagai bahan baku pembuatan emping”. (wawancara dengan Bapak Samsul dan Bapak Aris Purwanto)

Secara praktis, upaya yang merupakan pengerahan sumberdaya untuk mengembangkan potensi ekonomi masyarakat khususnya di desa Kunti akan meningkatkan produktivitas masyarakat sehingga baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam di sekitar industri rumah tangga emping garut tersebut dapat ditingkatkan produktivitasnya.

d) Pengembangan wawasan kelompok

Tanpa terbangunnya kesadaran kritis individu, gagasan apapun yang muncul dari berbagai diskusi dan program apapun yang direncanakan oleh pemerintah maupun LSM, mereka akan selalu menganggapnya sebagai gagasan dan program yang datang adalah milik orang luar. Bahkan yang sering terjadi adalah mereka cenderung menunggu bantuan apa yang akan atau harus mereka terima agar gagasan dan rencana yang telah dirumuskan bisa terlaksana.

“Untuk kelangsungan usaha emping garut di desa Kunti, maka seyogyanya semua pihak terutama pemerintahan di tingkat Desa hingga Kecamatan bisa ikut andil dalam pengembangan usaha rumah tangga emping garut ini”. (wawancara dengan Ibu Setyaningsih)

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Nyamadi, beliau adalah staff lapangan dari

Bapermaskin yang memantau kelompok secara langsung dan kapasitasnya sebagai narasumber dalam seminar-seminar ketahanan pangan di Boyolali.

“Upaya Dinas dalam menyikapi masalah kelangsungan usaha industri rumah tangga emping garut ini, dengan cara mengadakan penyuluhan, seminar, lokakarya mengenai ketahanan pangan lokal yang diadakan rutin tiap tahunnya. Kami mengajak beberapa orang anggota kelompok untuk ikut dalam kegiatan tersebut guna mengembangkan wawasan kelompok”. (wawancara dengan Bapak Nyamadi)

Ketika kelompok dalam industri emping garut menyadari keadaan mereka dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keadaan tersebut, biasanya timbul rasa dan semangat “pemberontakan” dalam diri individu. Seringkali mereka menyesal, mengapa mereka baru menyadari situasi mereka sekarang, bukan dari dulu.

e) *Pengadaan Surat Ijin Usaha Perdagangan (SIUP)*

Surat Ijin Usaha Perdagangan hingga saat ini masih dalam proses, namun uji lab terhadap produk yang sudah dilakukan oleh LSK BB sudah diserahkan ke Disperindagsar guna mempercepat legalitas produk.

“Merk cap ‘99’ sudah tidak boleh diedarkan lagi, karena sudah ada yang memakai nama itu sebagai merk produk teh”. (wawancara dengan Ibu Kanti)

Untuk itu, dalam program pemberdayaan oleh Dinas terutama Disperindagsar, masih menemui hambatan mengenai legalitas yang berkaitan dengan nama produk.

Senada dengan data yang peneliti peroleh setelah melakukan crosscheck data sebagai berikut:

“Sampai saat ini masalah legalitas dengan pencantuman merk atau nama produk, masih dalam proses”. (wawancara dengan Bapak Samsul)

f) Pemasaran produk

Dalam hal pemasaran, perlu adanya kerjasama yang intens antar pihak yang terkait. Disperindagsar memberikan peluang kepada kelompok untuk mempromosikan produknya dalam kegiatan-kegiatan rutin Dinas, seperti pameran tiap tahun, dsb.

“Hubungan dengan pihak lain yang coba dijalin oleh kelompok Ngudi Makmur yang didampingi LSK BB, semata-mata untuk mencari *link* / jaringan mengenai pengadaan bahan baku dan modal”. (wawancara dengan Ibu Sukatmi, sekretaris kelompok sekaligus pengrajin)

“Kami sangat berterima kasih kepada LSK BB yang sangat membantu dalam memberikan pengarahan mengenai pendistribusian dan pengadaan alat produksi. Juga agen-agen maupun Dinas (Bapermaskin dan Disperindagsar) yang telah berjasa mempromosikan emping garut ke berbagai tempat.” (wawancara dengan Ibu Sukatmi, sekretaris kelompok sekaligus pengrajin)

Berikut adalah informasi yang peneliti peroleh dari pihak Disperindagsar yang khusus membantu masalah pemasaran produk.

“Kami selalu memberikan informasi kepa kelompok jika ada kegiatan pameran hasil pertanian atau semacamnya, jadi kelompok bisa mempromosikan produknya juga disana. Emping garut memang banyak diminati, tapi masih kalah populer daripada emping mlinjo. Harga emping garut juga

termasuk mahal, tapi tidak menyebabkan asam urat, baik untuk kesehatan". (wawancara dengan Bapak Samsul)

Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha. Seperti program pemerataan modal yang dilakukan oleh Bapermaskin, hal ini bukanlah yang utama namun yang paling penting adalah bisa memfasilitasi keperluan dari kelompok yang memang benar-benar mau mandiri dan ada upaya tertentu yang dilakukan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat.

Dalam pelaksanaan di lapangan, strategi yang dilakukan oleh dinas (Bapermaskin dan Disperindagsar) di atas telah diaplikasikan pada kelompok pengrajin emping garut di desa Kunti. Strategi pemberdayaan tersebut terlaksana dalam berbagai macam program kerja dan nantinya hasil dari program itu pun dievaluasi kembali agar bisa dipergunakan untuk membuat program-program kerja selanjutnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bagaimana pelaksanaan pemberdayaan kelompok industri rumah tangga emping garut di desa Kunti yang dilakukan oleh LSK Bina Bakat (selaku LSM pendamping), Bapermaskin dan Disperindagsar (selaku Dinas yang memberikan bantuan berupa modal).

Program pemberdayaan yang dilakukan oleh LSK Bina Bakat dalam pemberdayaan ini antara lain: pelatihan dan penyuluhan tentang budidaya tanaman garut, pembuatan emping garut sampai dengan pengemasan, pengembangan usaha hasil limbah emping garut menjadi nilai usaha yang lebih ekonomis, mengikuti pameran-pameran yang dilakukan oleh pihak pemerintah maupun lembaga swasta, melakukan study banding ke kelompok/ pengusaha lain untuk menambah wawasan bagi kelompok, menjalin hubungan pemasaran dengan Dinas Perindakop dan pemerintahan kabupaten (PKK Kabupaten).

Selain program pemberdayaan yang dilakukan oleh LSK Bina Bakat, program pemberdayaan yang dilakukan oleh dinas pemerintahan (Bapermaskin dan Disperindagsar) dalam memberdayakan kelompok industri rumah tangga emping garut di desa Kunti antara lain: mengidentifikasi kebutuhan kelompok, pemberian bantuan modal dalam

bentuk alat, pemberdayaan terhadap potensi SDM yang ada dalam kelompok, pengembangan wawasan kelompok, pengadaan Surat Ijin Usaha Perdagangan (SIUP), hingga membantu dalam hal pemasaran produk.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaan program tersebut pasti menemui beberapa hambatan, namun hal itu bukanlah menjadi penghalang, melainkan dapat menjadi acuan bagi pihak pemberdaya maupun kelompok untuk kedepannya. Hal itu disebabkan karena salah satu ukuran pemberdayaan adalah *sustainability* atau keberlanjutan.

B. Implikasi

1. Implikasi Empiris

Pemberdayaan kelompok yang dilakukan oleh pemerintah/ dinas dan LSM, dapat dipandang sebagai kiat/ upaya pemerintah dan LSM untuk membantu keluarga miskin keluar dari belenggu kemiskinan, mekipun ada hambatan dalam pelaksanaannya, hendaknya proses pemberdayaan ini bisa berkelanjutan. Tidak serta merta berhenti dengan meninggalkan permasalahan yang belum bisa terselesaikan.

Dari hasil penelitian, peneliti bisa memotret bahwa pembedayaan kelompok oleh LSM maupun Dinas dilakukan melalui beberapa program pemberdayaan, yaitu: pelatihan dan penyuluhan tentang budidaya tanaman garut, pembuatan emping garut sampai dengan pengemasan, pengembangan usaha hasil limbah emping garut menjadi nilai usaha yang lebih ekonomis, menjalin hubungan pemasaran

dengan Dinas Perindakop dan pemerintahan kabupaten (PKK Kabupaten), mengidentifikasi kebutuhan kelompok, pemberian bantuan modal dalam bentuk alat, pemberdayaan terhadap potensi SDM yang ada dalam kelompok, pengembangan wawasan kelompok, pengadaaan Surat Ijin Usaha Perdagangan (SIUP).

2. *Implikasi Teoritis*

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan paradigma *Definisi Sosial* yang dikemukakan oleh Max Weber. Hal tersebut berdasarkan pemahaman peneliti bahwasanya tindakan untuk menentukan atau memilih kemudian melakukan suatu pekerjaan adalah sebuah tindakan sosial, yang mana dalam hal ini paradigma definisi sosial juga memandang hal tersebut sebagai pokok persoalan atau pokok bahasan.

Bertolak dari adanya pemaknaan terhadap tindakan sosial secara rasional, maka dapat dikatakan bahwa pemberdayaan yang dilakukan terhadap pengrajin emping garut disini merupakan tindakan *zwerk rational*, dimana aktor yang dalam hal ini melakukan pemberdayaan, merupakan salah satu wujud konkret dari tindakan tersebut.

Adapun teori lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Teori Aksi*, yang dikemukakan oleh Talcot Parsons, yang juga merupakan pengikut Weber. Pemberdayaan industri emping garut adalah sebuah aktivitas. Aktor yang menjalankannya beraktivitas sesuai dengan status yang dimilikinya yaitu mulai dari pemberdayaan pada pengembangan budidaya tanaman, proses pembuatan hingga

pemasaran dengan menerapkan cara-caranya tersendiri meskipun mungkin bentuknya sama.

Membangun dan memberdayakan masyarakat melibatkan proses dan tindakan sosial dimana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial sesuai dengan kebutuhan dan sumber daya yang dimilikinya.

3. *Implikasi Metodologis*

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bermaksud untuk memberikan uraian mengenai suatu gejala sosial yang diteliti. Peneliti memotret suatu gejala berdasarkan pada indikator-indikator dijadikan dasar, dari ada atau tidaknya suatu gejala yang diteliti.

Dalam permasalahan ini, peneliti memotret mengenai pemberdayaan kelompok industri rumah tangga emping garut oleh LSM dan Dinas (Bapermaskin dan Disperindagsar). Berarti dengan didasari dari hasil pengamatan di lapangan, nantinya peneliti akan memberikan sebuah gambaran mengenai gejala atau hal-hal yang muncul dalam proses penelitian, bagaimana pemberdayaan itu muncul, siapa saja pihak yang memberdayakan, mengapa pemberdayaan tersebut difokuskan pada industri rumah tangga emping garut, apa saja program dan strategi pemberdayaan yang dilakukan kemudian bagaimana hasilnya.

Terdapat 3 tahap dalam penelitian deskriptif kualitatif, yaitu: pra penelitian, penelitian dan penyusunan laporan penelitian. Dalam penelitian itu, diperoleh data secara langsung dari informan melalui wawancara mendalam. Data lain yakni data sekunder yaitu berupa data monografi desa yang peneliti peroleh di BPS Boyolali.

Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah “*purposive sampling*” atau sampling bertujuan, yaitu sampel yang ditarik dengan pertimbangan orang tersebut akan dapat menjadi sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik pengambilan sampel “*maximum variance*” yang peneliti kategorikan berdasarkan status keanggotaan dan rutinitas kerja.

Untuk menciptakan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian itu adalah triangulasi sumber yaitu melakukan pengecekan dan perbandingan terhadap derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Metode selanjutnya adalah analisa data. Proses akhir dari analisa data interaktif adalah penarikan kesimpulan, dimana ketiganya membentuk suatu siklus, sehingga bisa terjadi secara bersamaan sebagai suatu yang berkaitan pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data.

C. Saran

1. *Bagi Pemerintah*

Agar dapat terlaksananya program pemberdayaan kelompok ini, maka peranan pemerintah daerah setempat sangat diharapkan. intervensi pemerintah dalam memberdayakan kelompok secara langsung maupun secara tidak langsung sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pemberdayaan ini.

2. *Bagi LSM (Lembaga Non-pemerintah)*

Agar selaras dengan peran LSM dalam konteks pemberdayaan kelompok dan pengaruhnya dalam pembangunan negara, maka idealnya hubungan yang dibangun dengan negara adalah hubungan *partnership*, namun LSM harus bisa menjaga jarak dengan pemerintah sehingga tidak mudah diintervensi oleh kepentingan negara dan tetap mendapat kepercayaan dari masyarakat bawah.

3. *Bagi Kelompok/ Industri yang Mengusahakan Emping Garut*

Agar pihak pemberdaya lebih giat lagi dalam kegiatan pendampingan dan memberikan wawasan kepada petani yang tergabung dalam kelompok agar mau membudidayakan garut di lahan mereka sendiri, kemudian masalah jumlah tenaga kerja dalam industri rumah tangga emping garut juga harus dipertimbangkan, sebab semakin banyak tenaga kerja maka hasil produksi juga akan bisa ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agnes Sunartiningih. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Alif Basuki dan Yanu Endar P. 2007. *Satu Langkah Bersama untuk Memuseumkan Kemiskinan*. Surakarta: PATTIRO.
- Edi Suharto. 1997. *Pembangunan Kebijakan Sosial danPekerjaan Sosial: Spekturm Pemikiran*. Bandung : Lembaga Studi Pembangunan STKS (LSP-STKS).
- Edi Suharto. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung : Refika Aditama.
- G. Sumodiningrat. 1998. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- HB. Soetopo. 1988. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- H.Z.B. Tafal, drh. 1982. *Membina Kaum Papa Pedesaan*. Jakarta: Erlangga.
- Irsan Azhari Saleh. 1986. *Industri Keluarga Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. Jakarta: LP3ES.
- Isbandi Rukminto Adi. 2008. *Intervensi Komunitas, Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jefta Leibo. 1995. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Loekman Soetrisno. 1995. *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mahendra Wijaya. 2001. *Prospek Industrialisasi Pedesaan*. Surakarta : Yayasan Pustaka Cakra.
- Mahendra Wijaya. 2007. *Perspektif Sosiologi Ekonomi*. Surakarta: Lindu Pustaka.
- Moloeng, Lexy J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya.

- Mundrajat Kuncoro dan Anggito Abimanyu. 1995. *Struktur dan Kinerja Industri dalam Era Deregulasi dan Globalisasi*. Jakarta: Kelola.
- Mundrajat Kuncoro. 1997. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Poerwanto. 2008. *Budaya Perusahaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- R. Wrihantolo, Randy dan Riant Nugroho D. 2008. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: Gramedia. Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern Edisi ke-6*. Jakarta : Prenada Media.
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Riza Primahendra, Ferdy Santoso, dan Malakias Martono. 2003. *Kemiskinan dan Kemandirian*. Jakarta: Yayasan Bina Swadaya.
- Sajogyo dan Pujiwati Sajogyo. 1995. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sartono Wirjosumarto. ____ . *Pengantar Ilmu Sosiatri*. Yogyakarta: FISIP UGM.
- Soerjono Soekanto. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Soerjono Soekanto. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Sunyoto Usman. 2006. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suswadi, dkk. 2004. *Pengembangan Tanaman Garut dan Ketahanan Pangan*. Surakarta: LSK BB.
- Tadjuddin Noer Effendi. 1993. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wayan Tambun. 2008. *Membangun Keberdayaan Komunitas dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar*. Batubulan: The Ford Foundation dan World Neighbors.
- Witoro. 2008. *Koperasi Petani Padi dan Forum Perberasan: Gagasan Awal Pemberdayaan Petani Padi*. Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan (KRKP).

WJS Purwadarminta. 1983. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Y. Slamet. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.

Skripsi:

Anita Rachim, 2005. *Strategi Kelangsungan Usaha Industri Makanan Lokal Tradisional*. UNS Surakarta.

Jurnal Internasional:

Goldsmith, Peter D. 2001. *Innovation, Supply Chain Control, and the Welfare of Farmers*. *American Behavioral Scientist*. Vol. 44, No. 8, 1302-1326: University of Illinois at Urbana-Champaign. Diakses pada 3 April 2009.

Hosking, Amanda dan Mark Western. 2008. *The effects of non-standard employment on work—family conflict*. *Journal of Sociology*, Vol. 44, No. 1, 5-27. Diakses pada 3 April 2009.

Lee, Caroline W. and Lafayette College. 2007. *Is There a Place for Private Conversation in Public Dialogue? Comparing Stakeholder Assessments of Informal Communication in Collaborative Regional Planning*. *American journal of sociology*. Volume 113 Number 1: University of Chicago. Diakses pada 28 April 2009.

Dokumen dan sumber-sumber pendukung lain:

BPS Kabupaten Boyolali dalam Angka 2007.

BPS Kecamatan Andong dalam Angka 2007

BPS Desa Kunti dalam Angka 2007

Heri Hidayat Makmun. 2008. *Kendalikan Krisis dengan Menjaga UMKM*. www.indonesianvoices.com. Diakses pada 22 Desember 2008.

Muryati dan Didik Fajar. *Membuat Emping Garut*. *Membuat Emping Garut*. <http://www.litbang.deptan.go.id/artikel/one/179/pdf/Membuat%20Emping%20Garut.pdf> . Diakses pada 3 Januari 2009.

PDE Sragen © 2007. *Garut, Produk Lokal Sehat dan Berkhasiat*. Diakses pada 12 November 2008.

Paryadi. 2008. *Penguatan LPM*. Bapermaskin.

Paryono. 2008. *Distribusi Pangan di Boyolali*. Kantor Ketahanan Pangan.

Tugiman. 2008. *Prioritas dan Arah Kebijakan Pembangunan Kab. Boyolali*.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Kemiskinan>. Diakses pada 12 November 2008.

Matriks Hasil Wawancara dengan Informan sebagai Crosscheck Data

A. Dinas Pemerintahan Setempat

Nama : Samsul
Jenis Kelamin : Pria
Usia : 50 tahun
Pendidikan : D 3
Pekerjaan : PNS (Staff Lapangan di Disperindagsar Boyolali)
Alamat : Grojogan, Senggrong, Andong, Boyolali

Tanggal wawancara : 5 Februari 2009

No.	Pertanyaan	Jawaban dari Informan
1.	Bagaimana kondisi awal desa kunti sebelum ada industri rumah tangga emping garut ini?	Desa ini kering dan kritis. Sawahnya tadah hujan, jadi waktu musim kemarau tiba, petani kesulitan mencari air. Jelasnya, petani tidak bisa bekerja.
2.	Apa tindakan pertama dinas melihat kondisi yang demikian?	Yang bisa kami lakukan hanya memberikan penyuluhan agar SDM disana mau berusaha menggali potensi tanaman lain selain padi, sebagai antisipasi waktu musim kemarau datang. Salah satu tanaman yang berpotensi di sana adalah tanaman garut.
3.	Apa saja program pemberdayaan yang dilakukan?	<p>Kelompok yang didampingi membuat proposal terlebih dahulu mengenai rencana mendirikan usaha rumah tangga yang mengolah garut menjadi pati dan emping garut. Mereka mengajukan permohonan bantuan modal berupa alat. Kemudian kami melakukan observasi di lapangan, setelah itu baru bantuan bisa turun.</p> <p>Kita dari dinas sebetulnya bukan meratakan bantuan modal, tapi lebih mengutamakan pada kebutuhan. Kelompok mana saja yang membutuhkan, walaupun sudah pernah mendapat bantuan, tidak jadi masalah jika mau mengajukan proposal lagi. Kalau kitanya mau meratakan, iya kalau kelompok itu mau berusaha kalau tidak kan malah mubadzir.</p>

4.	Bagaimana hasil dari program pemberdayaan yang telah dilakukan?	<ul style="list-style-type: none"> • Berkembangnya partisipasi aktif semua anggota kelompok dalam mewujudkan gagasan-gagasan yang telah dirumuskan. • Transparansi dalam pengelolaan informasi dan sumberdaya. • Berkembangnya pola relasi yang baru dan setara dengan berbagai pihak. • Terpenuhinya kebutuhan dasar individu dalam kelompok, dan semakin baiknya tingkat kesejahteraan kelompok.
----	---	--

Nama : Nyamadi, S.Sos
Jenis Kelamin : Pria
Pendidikan : S1
Pekerjaan : PNS (Staff Lapangan di Bapermaskin Boyolali)
Alamat (kantor) : Sekretariat LPDA-PK Jl. Duren no. 14 Boyolali

Tanggal wawancara : 5 Februari 2009

No.	Pertanyaan	Jawaban dari Informan
1.	Bagaimana kondisi awal desa kunti sebelum ada industri rumah tangga emping garut ini?	Belum ada kesejahteraan bagi petani karena wilayah Kunti kering dan tadah hujan. Mereka juga belum mau membudidayakan tanaman garut, padahal tanaman ini sedang populer di pasaran.
2.	Apa tindakan awal dinas melihat kondisi yang demikian?	Dengan kondisi seperti itu, yang harus dilakukan sekarang adalah berusaha membuka pikiran masyarakat, khususnya membuat petani menyadari bahwa tanaman lokal seperti garut apabila dikelola secara baik akan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi apalagi dikembangkan sampai pada pengelolaan pasca panennya akan lebih menguntungkan dan dapat meningkatkan pendapatan keluarga tani
3.	Apa saja program pemberdayaan yang dilakukan?	Kami bekerjasama dengan LSK BB. Dalam hal penyuluhan kami ikut andil, dan LSK BB sebagai fasilitatornya. Mereka yang mengajarkan bagaimana budidaya hingga produksi yang baik untuk membuat emping garut. Kelompok bisa mengutarakan gagasannya dalam kegiatan pertemuan

		kelompok rutin tiap satu bulan sekali, bahkan bisa juga mengutarakannya dalam forum seminar ketahanan pangan yang diadakan oleh Dinas tiap tahunnya. Setelah SDM siap baru mengajukan proposal kepada kami. Untuk memberdayakan kelompok ini, kami memberikan penyokongan berupa modal usaha, agar kelompok bisa lebih mandiri
4.	Bagaimana hasil dari program pemberdayaan yang telah dilakukan?	Terorganisasinya inisiatif-inisiatif lokal dan gagasan-gagasan kelompok menjadi rencana kegiatan yang lebih konkret, sehingga pola pengambilan keputusan lebih demokratis dan relasi kuasa lebih setara dalam organisasi kelompok pada umumnya.

B. LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat)

Nama : Aris Purwanto

Tanggal wawancara : 13 Februari 2009

Jenis Kelamin : Pria

Usia : 42 tahun

Pendidikan : S1

Pekerjaan : Aktivis LSK Bina Bakat (pendamping kelompok)

Alamat (kantor) : JL. Bromo, Desa Clolo Rt. 05 Rw. XIX, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta

No.	Pertanyaan	Jawaban dari Informan
1.	Bagaimana kondisi awal desa kunti sebelum ada industri rumah tangga emping garut ini?	Petani di desa Kunti hanya memiliki sawah dengan luas kurang dari 0,3 Ha. Jangankan untuk berinovasi, untuk mencukupi kebutuhan pangan saja susah, jadi kebanyakan dari mereka nggak mau resiko
2.	Apa tindakan LSM melihat kondisi yang demikian?	Setiap kelompok yang kami dampingi diharapkan dapat membawa perubahan yang positif, seperti meningkatnya kesejahteraan kelompok/ individu, kemandirian kelompok, dan yang terpenting adalah semakin mempererat rasa solidaritas antar kelompok. Wadah yang efektif untuk mengembangkan dinamika masyarakat lokal adalah penguatan KSM. KSM yang

		dikembangkan bukan merupakan bentukan baru, melainkan memperkuat kelompok lokal yang sudah dibangun oleh masyarakat setempat
3.	Apa saja program pemberdayaan yang dilakukan?	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan bagi kelompok tentang pembuatan emping garut sampai dengan pengemasan bagi kelompok yang baru. • Pengembangan usaha hasil limbah emping garut menjadi nilai usaha yang lebih ekonomis yaitu Pati Garut dan Kue dari Pati Garut. • Mengikuti pameran-pameran yang dilakukan oleh pihak pemerintah maupun lembaga swasta • Melakukan study banding ke kelompok / pengusaha lain yang hubungannya dengan usaha rumah tangga untuk menambah wawasan bagi kelompok
4.	Bagaimana hasil dari program pemberdayaan yang telah dilakukan?	<ul style="list-style-type: none"> • Berkembangnya inisiatif-inisiatif lokal kelompok dalam menjawab kebutuhan mereka, baik kebutuhan individu maupun kolektif. • Berkembangnya keberanian dan rasa percaya diri kelompok dalam mengungkapkan pikiran, pendapat dan mengambil keputusan, termasuk dalam memperjuangkan hak-haknya. • Terorganisasinya inisiatif-inisiatif lokal dan gagasan-gagasan kelompok menjadi rencana kegiatan yang lebih konkret. • Terpenuhinya kebutuhan dasar individu dalam kelompok, dan semakin baiknya tingkat kesejahteraan kelompok. • Berkembangnya sumberdaya lokal yang dimiliki kelompok dan akses terhadap sumberdaya dari luar.

MATRIKS HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN SEBAGAI SUMBER DATA

A. Pengurus (Ketua Kelompok)

Nama : Setyaningsih
Jenis Kelamin : Wanita
Usia : 50 Tahun
Pendidikan : D 3
Pekerjaan : PNS (guru)
Alamat : Sawit rt 015/005, Kunti, Andong, Boyolali

Tanggal wawancara : 21 Februari 2009

No.	Pertanyaan	Jawaban dari Informan
1.	Bagaimana kondisi awal desa kunti sebelum ada industri rumah tangga emping garut ini?	Para wanita yang sebagian besar adalah istri petani, tidak mempunyai peluang untuk bekerja selain membantu suaminya di sawah, sehingga berdampak pada pendapatan keluarga yang sangat minim.
2.	Apa saja program pemberdayaan yang diberikan oleh pihak luar (pemerintah/ LSM) untuk menunjang proses pengolahan dan pemasaran emping garut?	Yang mendampingi kelompok kami adalah Bapermaskin, Dinas Pertanian, LSK BB dan JTM. Perkumpulan ini sudah menyepakati tentang standart mutu produk pengrajin emping garut, selain itu perkumpulan ini juga membantu pengrajin untuk memasarkan dan pengadaan bahan bakunya. LSK BB membantu kelompok dalam hal penyelenggaraan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada peningkatan pendapatan dan pengorganisasian, sarana pemasaran bagi produk dan juga kelompok. Bantuan modal dari LSK BB maupun Dinas sangat membantu kelompok untuk memproduksi emping garut, untuk pemasaran kami juga banyak dibantu
3.	Berapa jumlah seluruh anggota kelompok dan berapa jumlah pengrajin emping garut dalam	Ada 20 an orang pengrajin, yakni ibu-ibu di kelompok Ngudi Makmur dan satu orang pria yang mengurus masalah budidaya tanaman (kader)

	kelompok tersebut?	
4.	Apa peran anda dalam kegiatan ini?	Saya yang mengontrol dari mulai produksi hingga pengemasan
5.	Sejauhmana rutinitas anda dalam membuat emping garut?	Karena saya juga bekerja setiap hari sebagai guru SD, jadi saya tidak rutin dalam membuat garut, hanya mengontrol produksinya saja

B. Pengurus dan Pengrajin

Nama : Ngadinem
Jenis Kelamin : Wanita
Usia : 33 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Ibu Rumah tangga/ Bendahara Kelompok
Alamat : Dk. Sawit, Ds. Kunti, Kec. Andong, Boyolali

Tanggal wawancara : 21 Februari 2009

No.	Pertanyaan	Jawaban dari Informan
1.	Apakah anda termasuk dalam anggota kelompok usaha rumah tangga emping garut di desa Kunti? Berapa lama anda bergabung menjadi anggota dalam kelompok ini?	Ya. Sudah bergabung sejak tahun 2002
2.	Sejauhmana rutinitas anda dalam membuat emping garut?	Saya rutin membuat emping garut tiap tahunnya, karena tempat yang dipakai untuk memproduksi adalah rumah saya, jadi saya lebih enak kerjanya
3.	Bagaimana kondisi perekonomian keluarga anda sebelum bergabung dalam kelompok?	Pendapatan suami pas-pasan, saya kadang jadi buruh tani tapi hasilnya nggak seberapa, padahal pekerjaannya lumayan berat
4.	Adakah manfaat yang anda rasakan setelah anda bergabung dalam kelompok pengrajin emping garut?	Saya bisa membantu suami bekerja, tidak hanya menjadi ibu rumah tangga. Hasil dari itu, uangnya bisa untuk tambah-tambah sekolah anak
5.	Berapa kilo rata-rata emping garut yang anda hasilkan dalam waktu 1 hari?	2 kg dulu hanya 0,5 kg

Nama : Sukatmi
Jenis Kelamin : Wanita
Usia : 30 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Ibu Rumah tangga/ Sekretaris Kelompok
Alamat : Dk. Sawit, Ds. Kunti, Kec. Andong, Boyolali

Tanggal wawancara : 21 Februari 2009

No.	Pertanyaan	Jawaban dari Informan
1.	Apakah anda termasuk dalam anggota kelompok usaha rumah tangga emping garut di desa Kunti? Berapa lama anda bergabung menjadi anggota dalam kelompok ini?	Ya. Sudah bergabung sejak tahun 2002
2.	Sejauhmana rutinitas anda dalam membuat emping garut?	Saya rutin membuat emping garut tiap tahunnya, karena untuk nambah pemasukan, lumayan banyak
3.	Bagaimana kondisi perekonomian keluarga anda sebelum bergabung dalam kelompok?	Saya ikut membantu suami di sawah, karena kalau saya tidak kerja penghasilan suami hanya cukup untuk makan
4.	Adakah manfaat yang anda rasakan setelah anda bergabung dalam kelompok pengrajin emping garut?	Saya bisa bekerja sambil ngurus anak, karena saya bisa membawa pekerjaan ke rumah
5.	Berapa kilo rata-rata emping garut yang anda hasilkan dalam waktu 1 hari?	1,5 kg dulu hanya 0,5 kg

C. Pengrajin (rutin)

Nama : Kanti
Jenis Kelamin : Wanita
Usia : 42 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Ibu Rumah tangga / Anggota kelompok
Alamat : Dk. Sawit, Ds. Kunti, Kec. Andong, Boyolali

Tanggal wawancara : 28 Februari 2009

No.	Pertanyaan	Jawaban dari Informan
1.	Apakah anda termasuk dalam anggota kelompok usaha rumah tangga emping garut di desa Kunti? Berapa lama anda bergabung menjadi anggota dalam kelompok ini?	Ya. Sudah bergabung sejak tahun 2002
2.	Sejauhmana rutinitas anda dalam membuat emping garut?	Saya rutin membuat emping garut
3.	Bagaimana kondisi perekonomian keluarga anda sebelum bergabung dalam kelompok?	Ya bisa dibilang pas hanya untuk makan dan sekolah anak
4.	Adakah manfaat yang anda rasakan setelah anda bergabung dalam kelompok pengrajin emping garut?	Saya bisa membeli kebutuhan sehari-hari dan sisanya bisa disimpan untuk kebutuhan darurat
5.	Berapa kilo rata-rata emping garut yang anda hasilkan dalam waktu 1 hari?	1,5 kg dulu hanya 0,5 kg

Nama : Miyarti
Jenis Kelamin : Wanita
Usia : 48 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Ibu Rumah tangga / Anggota kelompok
Alamat : Dk. Sawit, Ds. Kunti, Kec. Andong, Boyolali

Tanggal wawancara : 28 Februari 2009

No.	Pertanyaan	Jawaban dari Informan
1.	Apakah anda termasuk dalam anggota kelompok usaha rumah tangga emping garut di desa Kunti? Berapa lama anda bergabung menjadi anggota dalam kelompok ini?	Ya. Sudah bergabung sejak tahun 2002
2.	Sejauhmana rutinitas anda dalam membuat emping garut?	Tiap musim panen garut, saya biasanya membuat emping garut dan pati garut
3.	Bagaimana kondisi perekonomian keluarga anda sebelum bergabung dalam kelompok?	Pas-pasan
4.	Adakah manfaat yang anda rasakan setelah anda bergabung dalam kelompok pengrajin emping garut?	Saya bisa membeli kebutuhan sehari-hari, uang dari suami tidak lekas habis
5.	Berapa kilo rata-rata emping garut yang anda hasilkan dalam waktu 1 hari?	1,5 kg dulu hanya 0,5 kg

D. Pengrajin (tidak rutin)

Nama : Sutyem
Jenis Kelamin : Wanita
Usia : 50 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Ibu Rumah tangga/ Anggota kelompok
Alamat : Dk. Sawit, Ds. Kunti, Kec. Andong, Boyolali

Tanggal wawancara : 6 Maret 2009

No.	Pertanyaan	Jawaban dari Informan
1.	Apakah anda termasuk dalam anggota kelompok usaha rumah tangga emping garut di desa Kunti?	Ya. Sudah bergabung sejak tahun 2002

	Berapa lama anda bergabung menjadi anggota dalam kelompok ini?	
2.	Sejauhmana rutinitas anda dalam membuat emping garut?	Saya tidak ikut membuat emping garut, karena usia saya sering sakit-sakitan dan tiak kuat kalau terlalu banyak kegiatan.
3.	Apa peran anda dalam kelompok?	Sebagai anggota saja, ikut pertemuan rutin tiap bulan
4.	Apa yang anda peroleh dari peran anda itu?	Saya jadi tahu perkembangan kelompok dan hal-hal baru mengenai industri rumah tangga emping garut yang dikelola oleh kelompok

Nama : Ngatno
Jenis Kelamin : Pria
Usia : 42 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Buruh Tani/ Kader Kelompok
Alamat : Dk. Sawit, Ds. Kunti, Kec. Andong, Boyolali

Tanggal wawancara : 21 Februari 2009

No.	Pertanyaan	Jawaban dari Informan
1.	Apakah anda termasuk dalam anggota kelompok usaha rumah tangga emping garut di desa Kunti? Berapa lama anda bergabung menjadi anggota dalam kelompok ini?	Bisa dibilang saya masuk sebagai anggota kelompok baru dua tahun belakangan ini. Awalnya saya hanya buruh tani, dan saya juga membudidayakan garut, kemudian karena kegiatan utama kelompok ini adalah home industry pengolahan emping garut, maka saya diminta oleh BU Setyaningsih menjadi kader kelompok untuk mengembangkan budidaya garut
2.	Sejauhmana rutinitas anda dalam membuat emping garut?	Saya tidak ikut membuat emping garut tetapi saya aktif dalam membudidayakan dan pemasaran produk
3.	Apa peran anda dalam kelompok?	Sebagai penggerak saya terus memotivasi petani agar mau membudidayakan garut
4.	Apa yang anda peroleh dari peran anda itu?	Mendapat penyuluhan dari Dinas dan LSK BB jadi saya bisa menularkan kepada kelompok. Saya juga diberi penyuluhan mengenai cara pemasaran yang baik.